

**KONSTRUKSI ETIS “TUBUH BERGOYANG” PADA
TIKTOKERS BERHIJAB GENERASI MILLENIAL DI
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Lutfii Mei Damayanti
NIM: D20191106

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**KONSTRUKSI ETIS “TUBUH BERGOYANG” PADA
TIKTOKERS BERHIJAB GENERASI MILLENNIAL DI
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Lutfii Mei Damayanti
NIM : D20191106

Disetujui Pembimbing

Mochammad Dawud, S.Sos, M.Sos.

NIP. 197907212014111002

**KONSTRUKSI ETIS “TUBUH BERGOYANG” PADA
TIKTOKERS BERHIJAB GENERASI MILLENNIAL DI
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua



Nasobi Niki Suma, M.Sc
NIP. 198907202019031003

Sekretaris



Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota : **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom

2. Mochammad Dawud, S.Sos, M.Sos.



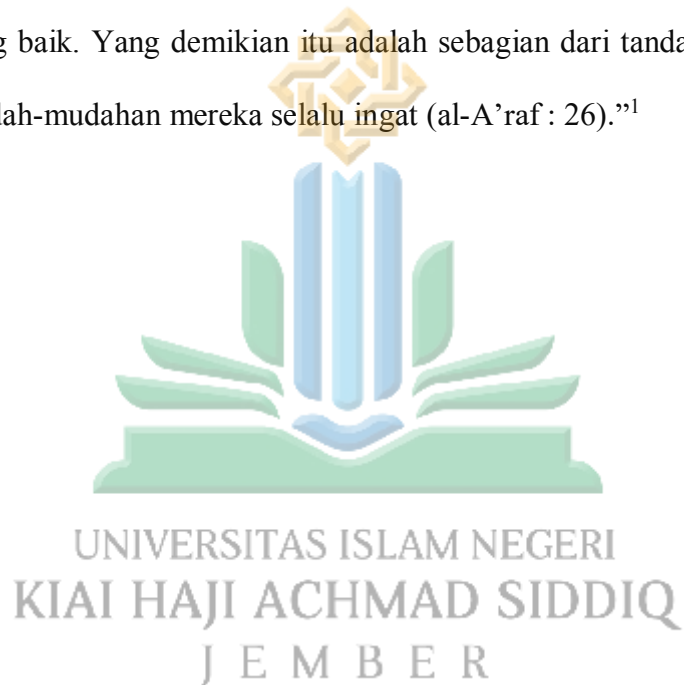
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Hai anak Adam, Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat (al-A’raf : 26).”¹



¹ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an Perkata (Jakarta: Magfirah Pustaka), 153.

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahim,

Dengan keridhoan Allah SWT dan shalawat Rasulullah SAW. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya. Bapakku Suryono dan Ibuku Siti Nasukhah. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala ketulusan hati dan pengorbanan, nasihat dan Do'a baik yang tak pernah putus, serta semangat yang tak ternilai. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tuaku.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Judul yang peneliti ajukan adalah **“Konstruksi Etis ‘Tubuh bergoyang’ Pada Tiktokers Berhijab Generasi Millenial Di Kabupaten Gresik”**

Penelitian ini dilatarbelakangi atas fenomena tiktokers berhijab generasi millenial yang sengaja mengeksploitasi “tubuh bergoyang” di media sosial tiktok. Tentunya ini menjadi fenomena yang kini marak terjadi. Fenomena mengeksploitasi tubuh di media sosial ini pun dapat ditemui pada perempuan berhijab generasi milenial yang sejatinya lebih banyak mengetahui pemahaman sosial moral. Bahkan secara historis perempuan yang berhijab tersebut mempunyai background perempuan muslim sehingga diharapkan mampu menutup aurat dengan baik karena anjuran dalam agama islam.

Senyatanya gambaran diatas bertolak belakang karena banyaknya perempuan yang berhijab mengeksploitasi “tubuh bergoyang” di media sosial dan hal tersebut menjadi fenomena yang umum terjadi pada masa kini khususnya generasi millenial. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana tiktokers berhijab mengkonstruksikan kebiasaannya mengeksploitasi “tubuh bergoyang” di media sosial tiktok.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun agar penulisan skripsi ini lebih sempurna. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Tuhanku yang maha pemurah hati dan pemberi kesehatan yang selalu memberikan kekuatan jasmani dan rohani untuk penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan selaku pembimbing Skripsi yang tak sudah memberikan arahan, saran, dan motivasi terhadap skripsi penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, terkhusus Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam kepengurusan berkas dan administrasi serta keseluruhan dari skripsi ini.

7. Suami saya. Achmad Rizal Rofiqi, yang selalu memberikan support dan dukungan serta kasih sayang yang tak terhingga.
8. Calon malaikat kecilku yang masih ada dalam kandungan yang selalu memberikan kekuatan untukku dan menambah gelarku menjadi bidadari bumi, yakni seorang ibu.
9. Adik-adik saya. Moh. Daffa Nuzliansyah Hisbullah dan Novia Dwi Andini, yang memberiku semangat untuk terus berjuang dan pantang menyerah.
10. Sahabat-sahabat tercintaku di Kota Gresik. Andini Ayu Lestari, Kasyifatul Husna, Hidayatul Afidah, Rizka Mufidatul Ismiyah, Muflihatin, dan seluruh anggota Fssquad. Terima kasih selalu memberikan semangat dan motivasi serta setia berteman dari jaman kecil dulu.
11. Sahabat-sahabat kampusku yang heboh nan lucu, Salsabiela Muadz Ashar, Reziana Nabila, Khoirunnisa Putri Arbina, Achi Wilfa Inayah, dan Sinta Ekak Oktaviani
12. Teman-teman KPI O3 Angkatan 2019, yang selalu mendukung dan memberi masukan dan semangat untuk sama-sama berjuang di UIN KHAS Jember.
13. KOPER (Komunitas Perfilman) Jember yang sudah memberikan wadah untuk berkarya semasa dibangku kuliah dan teman-teman syutinganku, Firdaus Febrian Ade, Imam Ghozali, Fahrurrozi, Anandiwan, Diva Jesicca, Qurrota A'yuni, khikmatul lailiyah, serta seluruh anggota KOPER yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu.
14. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran pada saat menguji hingga skripsi ini di sempurnakan.

15. Seluruh informan, tiktokers berhijab di kabupaten gresik yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai sebagai data untuk skripsi penulis.
16. Serta seluruh keluarga. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan yang tak terhingga kepada penulis.

Terakhir, penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang selalu memberikan motivasi dan energi positif baik berupa pikiran, bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua bukanlah suatu kesengajaan melainkan keterbatasan dari intelektualitas dan wawasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 6 April 2023

Penulis



Lutfii Mei Damayanti
NIM: D20191106

ABSTRAK

Lutfii Mei Damayanti, 2023: *Konstruksi Etis “Tubuh bergoyang” Pada Tiktokers Berhijab Generasi Millenial di Kabupaten Gresik*

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Seksisme, TikTok, Generasi Millenial

Fenomena saat ini sering ditemukan perempuan berhijab yang sering menentang norma dan nilai agama. Dengan segala pemahamannya tentang agama khususnya agama islam yang tidak memperbolehkan membuka aurat diharapkan mampu menutup auratnya dengan benar dan memilih pakaian yang baik dan benar. Namun, realitanya sekarang yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah banyak perempuan berhijab yang sengaja mengeksploitasi tubuhnya di khalayak media sosial, salah satunya pada aplikasi TikTok yang mengarah pada dorongan hasrat sensualitas. Dalam tayangan aplikasi TikTok terdapat goyangan dengan gerakan pinggul, dada, serta cara berpakaian yang sering di eksploitasi sebagai simulasi dari gerakan sensual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tentang 1) Apa tujuan tiktokers berhijab generasi millenial menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok? 2) Bagaimana tiktokers berhijab generasi millenial mengkonstruksikan kebiasaannya menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok?

Penelitian ini menggunakan teori konstrukai sosial Peter L. Berger untuk menganalisis fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif dalam menggali data. Penentuan informan dan subjek secara purposive, diperoleh 5 informan sesuai dengan kriteria informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiktokers perempuan berhijab mempunyai tujuan awal hanya menghibur diri namun karna pengaruh lingkungan sekitar dan berkembangnya teknologi menjadikan tiktokers mencoba hal-hal baru dan menyesuaikan dunia yang ada di sekitarnya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori	22

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data	43
1. Level Ruang Media (<i>Media Space</i>)	45
2. Level Dokumen Media (<i>Media Archive</i>)	45
3. Level Objek Media (<i>Media Object</i>)	46
4. Level Pengalaman (<i>Experiential Stories</i>)	46
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	51
A. Gambaran Objek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis	59
1. Data Primer	59
2. Data Sekunder	59
C. Pembahasan temuan	81
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu	20
3.1	Subyek Penelitian.....	40
3.1	Level-Level Analisis Media Siber	44
4.1	Tujuan Menggunakan Tik Tok	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
3.1	Level-Level Analisis Media Siber	44



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia seolah-olah telah menyediakan tempat baru bagi anak-anak zaman sekarang atau yang sering disebut dengan generasi milenial. Tempat baru tersebut menjanjikan berbagai fasilitas manusia yang mampu mereduksi waktu dan memangkas jarak sehingga tak terasa hanya dengan berada di dalam kamar saja dan berbekal smartphone, kita sudah bisa mengetahui sebuah informasi, berita, isu, dan berbagai peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri. Bahkan untuk dapat berkenalan dengan orang-orang baru dari berbagai belahan dunia, kita tidak harus bertemu secara langsung dengannya, cukup melalui berbagai aplikasi media sosial yang terpasang dalam smartphone saja, di sanalah orang-orang dari berbagai negara berkumpul. Realitas sosial yang demikian sudah merambat pada generasi milenial saat ini. Generasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi, tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih maju dari generasi sebelumnya. Hal ini pula menjadi bukti dari perkembangan zaman yang disebut globalisasi.¹

¹ A. Zahid, *Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi* (Kajian Sosiologi Media McLuhan sebagai Analisis Media Masa Kini), Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), Vol.13, No. 1, 2019, 2.

Media sosial merupakan sebuah wadah yang berada di internet yang membuat para penggunanya untuk memungkinkan memperlihatkan dirinya, dan melakukan sebuah interaksi sosial, *sharing* atau berbagi, dan memungkinkan untuk mendirikan sebuah komunitas sosial dengan metode virtual.² Media sosial merupakan kumpulan dari berbagai aplikasi yang menggunakan jaringan internet, yang dapat memungkinkan para pengguna media sosial ini menciptakan suatu karya, bahkan memungkinkan adanya pertukaran karya konten.³ Media sosial saat ini adalah sebuah sarana yang dapat dibidang efektif juga efisien, untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Media sosial sangat terbuka lebar bagi beberapa pihak untuk dimanfaatkan dengan berbagai latar belakang. Di sisi lain, media sosial sebagai media yang menyediakan pengguna merepresentasikan dirinya sebagai wujud yang lain agar terjalin relasi sosial, sosialisasi dan komunikasi dengan pengguna lain dengan bentuk ikatan secara virtual.⁴

Diambil dari data *Digital Landscape* Indonesia, Ada 204,7 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022. Tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 73,7 persen dari total populasi pada awal tahun 2022. Analisis Kepios menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022. Sebagai gambaran, angka pengguna ini mengungkapkan bahwa 73,05 juta orang di

² Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Common*, Vol. 3, No.1, 2019, 73.

³Anwar, F., "Perubahan dan permasalahan media social," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol 1, No.1, 2017, 137.

⁴ Rahadi, D. R., "Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.5, No.1, 2017, 60.

Indonesia tidak menggunakan internet pada awal tahun 2022, artinya 26,3 persen penduduk tetap offline di awal tahun. Statistik media sosial untuk Indonesia pada tahun 2022. Ada 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada awal tahun 2022 setara dengan 68,9 persen dari total populasi, tetapi penting untuk dicatat bahwa pengguna media sosial mungkin tidak mewakili individu yang unik.⁵

Pada tahun 2020, terdapat media sosial yang mengalami perkembangan pesat hingga menjadi terkenal di dunia, yaitu aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok merupakan sebuah jejaring sosial dan platform video musik berasal dari Tiongkok yang dirilis pada September 2016. Pada Periode pertama yaitu pada tahun 2018, TikTok menobatkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali mengalahkan jumlah unduhan aplikasi populer lain yaitu Instagram, YouTube, WhatsApp, dan Facebook Messenger. Generasi millennial mendominasi pengguna aplikasi TikTok di Indonesia. Bahkan, aplikasi TikTok pernah dikecam oleh masyarakat dan diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi karena menyediakan konten atau video-video yang negatif bagi anak-anak karena belum adanya kesesuaian umur pada tahun sebelumnya. Dua tahun dari Tik Tok di blokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, kini Tik Tok menjadi trend baru dan budaya populer di Indonesia. Budaya Populer merupakan budaya

⁵ "Data Digital Landscape 2022," Di akses pada tanggal 27 september 2022, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.

yang disukai oleh banyak orang dan tidak terikat dengan kelas sosial tertentu, budaya populer saat ini semakin besar dampaknya di era digital saat ini, karena Kemudahan akses ke informasi memiliki dampak signifikan pada budaya populer yang ada di suatu negara.⁶

Sejak tahun 2021, aplikasi tiktok menjadi salah satu media hiburan favorit banyak orang khususnya generasi millennial. Mereka menonton segala jenis video-video mulai dari video yang lucu, menghibur, mengedukasi bahkan sampai dengan video negatif yang mengarah ke arah bentuk-bentuk sensualitas seorang perempuan yang berkemungkinan mempunyai peluang muncul dalam *four your page* tiktok. Angka yang dipublikasikan di sumber periklanan *ByteDance* menunjukkan bahwa TikTok memiliki 92,07 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas di Indonesia pada awal 2022. *ByteDance* memungkinkan pemasar untuk menargetkan iklan TikTok kepada pengguna berusia 13 tahun ke atas melalui alat periklanannya, tetapi alat ini hanya menampilkan data pemirsa untuk pengguna berusia 18 tahun ke atas. Untuk konteksnya, angka *ByteDance* menunjukkan bahwa iklan TikTok mencapai 47,6 persen dari semua orang dewasa berusia 18 tahun ke atas di Indonesia pada awal tahun 2022. Sementara itu, jangkauan iklan TikTok di Indonesia setara dengan 45,0 persen basis pengguna internet lokal di awal tahun, tanpa

⁶ Sorrels, "Globalizing Intercultural Communication," California: Sage Publications, Inc: 2015, 67.

memandang usia. Pada awal 2022, 66,0 persen audiens iklan TikTok di Indonesia adalah perempuan, sementara 34,0 persen adalah laki-laki.⁷

Pada saat ini, salah satu fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah banyak perempuan berhijab mengeksploitasi tubuhnya pada tayangan hiburan media sosial TikTok yang para penggunanya mengeksploitasi tubuh perempuan dengan menggunakan tanda-tanda semeotika tubuh (*body signifier*), yang mengarah pada dorongan hasrat sensualitas dan erotisme. Dalam tayangan media sosial TikTok terdapat gerakan pinggul, dada, serta cara berpakaian yang sering di eksploitasi sebagai simulasi dari gerakan sensual. Perempuan merupakan makhluk yang lemah dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Dan dengan keindahan yang di miliki wanita tak jarang laki laki menjadikanya sebagai objek seks. Padahal di dalam Islam sudah menganjurkan bahwa perempuan harus melindungi dirinya dari zina dan salah satu bentuk untuk melindungi yaitu dengan berhijab. Makna filosofis hijab bagi wanita di dalam Islam ialah bahwa dia harus menutup tubuhnya dalam pergaulanya dengan pria yang bukan muhrim agar tidak di salah gunakan oleh orang-orang yang egois dan ambisius.⁸

⁷ "Data Digital Landscape 2022," Di akses pada tanggal 27 september 2022, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

⁸ Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 19-20.

Tubuh perempuan merupakan salah satu sumber kekuasaan. Di dalam tubuh seorang perempuan terkandung daya tarik seksualitas yang bisa mengendalikan tingkah laku manusia, terutama libido laki-laki. Ini karena tubuh perempuan menjadi simbol martabat dan harga diri laki-laki dan masyarakat. Tubuh perempuan juga menjadi media bagi simbol-simbol identitas moral dan agama melalui pengaturan cara berpakaian dan tanda-tanda di tubuhnya. Apalagi pada zaman modern seperti ini, perbincangan tentang perempuan menjadi terasa menarik apalagi bila di hubungkan dengan media massa. Bagian-bagian dari tubuh seorang perempuan kini menjadi bagian dari kepentingan umum. Para perempuan dapat dihargai namun juga dapat dijatuhkan hanya karena tubuhnya. Sensualitas sendiri memiliki kaitannya langsung dengan inderawi. Seorang perempuan memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan sebutan sensualitas, yang dapat dilihat mulai dari bentuk tubuh, cara berbusananya, aksesoris yang sedang ia gunakan, bahkan parfum yang digunakannya. Sensualitas di media sosial yang sering muncul biasanya dalam bentuk pakaian mini, dikarenakan kebiasaan orang Indonesia dengan kebiasaan orang barat itu berbeda, menjadikan hal tersebut adalah hal yang tabu.⁹

Di Kabupaten Gresik sendiri dikenal dengan julukan kota santri yang akhirnya membuat karakter di Kabupaten Gresik menjadi kota yang berwawasan luas tentang ilmu agama, begitupun dengan kaum mudanya atau disebut dengan generasi millennial yang akhir-akhir ini telah mengikuti

⁹ *Ibid.*, 25

perkembangan zaman dan teknologi. Idealitanya karakter Gresik sebagai Kota Santri dijelaskan melalui beberapa indikator seperti yang tercantum dalam misi Pemerintah Kabupaten Gresik yaitu meningkatkan tumbuhnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia, sesuai dengan simbol Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri.¹⁰

Hukum Islam mempunyai nilai-nilai filosofis sebagaimana telah dikemukakan terdahulu harus tercermin dalam berpakaian/berbusana umat manusia yang beradab, baik laki-laki maupun perempuan karena manusia itu bukan binatang yang dapat hidup tanpa norma-norma yang mengikat. Apabila kita perhatikan kisah Adam dan Hawa yang memberikan ilustrasi yang jelas bahwa problem kehidupan pertama umat manusia bermula pada masalah makanan dan pakaian. Pelajaran hukum yang dapat diambil intinya adalah bahwa tidak semua makanan boleh dimakan, dan tidak seluruh aurat boleh dibiarkan begitu saja tanpa penutup.

Petunjuk Islam dalam berbusana terdapat dalam firman Allah surah Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Gresik, "Profil Visi Dan Misi" dalam [www. Gresikkab.go.id](http://www.Gresikkab.go.id), diakses tanggal 10 Juni 2023.

Terjemahan: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹¹

Dalam ayat tersebut, Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan bisa dikatakan sama, karena itu lelaki seringkali usil mengganggu wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah turunlah ayat 59 ini dan menyatakan: Hai nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni jilbab keseluruhan tubuh mereka. yang demikian itu menjadikan mereka lebih dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu dan Allah senantiasa maha pengampun lagi maha penyayang.¹²

¹¹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), 625.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasiaan al-Qur'an, juz 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 319-320.

Dari penjelasan tafsir tersebut penulis memberikan kesimpulan bahwasanya wajah, telapak tangan dan bagian-bagian lain dari tubuh wanita tidak termasuk aurat yakni bisa di pahami menutup aurat dan mengulurkan jilbab di sini meskipun ayat Al-Qur`annya berupa perintah tapi bukan berarti bermakna keharusan tapi hanya bersifat kesunnahan dan tergantung tradisi masyarakat setempat yang penting berpakaian dalam penilaian kewajaran yakni masih bisa di nilai terhormat di tempat tersebut. Namun pada realita zaman sekarang ini banyak perempuan berhijab yang salah aturan sehingga makna yang terkandung dalam hijab itu seakan hilang dari dalam dirinya.

Seperti pada aplikasi tiktok yang awalnya untuk mencari informasi dan mencari hiburan akhirnya telah di penuh oleh konten-konten video yang mengandung sensualitas perempuan, bahkan sensualitas perempuan bukan hanya perempuan yang tidak menutup auratnya saja, tetapi bahkan yang memakai hijab pun terjerumus terhadap hal tersebut. Menariknya dari penelitian ini adalah perempuan berhijab yang seharusnya dengan segala pengetahuan agamanya yang melarang menonjolkan seksisme tubuh dan menjaga gerak gerik tingkah lakunya senyatanya berbanding terbalik dengan kenyataan bahwasanya banyak perempuan berhijab yang lebih memilih menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” dalam tayangan media sosialnya. Maka dari itu, penelitian ini menurut peneliti penting dan unik untuk meneliti bagaimana tiktokers berhijab mengkonstruksikan atas perilakunya tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah disebut sebagai fokus penelitian. Topik fokus yang sedang dilakukan penelitian semuanya termasuk dalam bagian ini.¹³ Fokus masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa tujuan tiktokers berhijab generasi millennial di Kabupaten Gresik menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok?
2. Bagaimana tiktokers berhijab generasi millennial di Kabupaten Gresik mengkontruksikan kebiasaannya menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Memperoleh informasi tentang tujuan dari tiktokers berhijab generasi millennial di Kabupaten Gresik yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui tiktokers berhijab generasi millennial di Kabupaten Gresik mengkontruksikan kebiasaannya menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.

¹³Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

¹⁴*Ibid.*, 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan serta bagi pemerintahan. Kegunaan penelitian harus realistis¹⁵

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi lebih dalam pemahaman akademis. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya pemahaman lebih tentang perilaku menyimpang yang sudah menjadi kebiasaan anak muda pada saat ini. Selain itu, dalam temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan teoritis tentang konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana konstruksi sosial tiktokers berhijab yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” nya melalui aplikasi tiktok serta apa yang melatarbelakangi tiktokers berhijab generasi millennial melakukan perilaku tersebut, sehingga keluar dari aturan agama Islam. Melalui penelitian ini juga diperoleh gambaran mengenai tujuan dan apa yang ingin di capai tiktokers berhijab generasi millennial yang mereka dapatkan ketika menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” nya di media sosial Tiktok.

¹⁵*ibid.*, hal 45.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat, terutama untuk pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku kuliah, khususnya untuk pemahaman komunikasi dalam ranah Islam dan pemahaman tentang konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini menjadi suatu syarat wajib bagi peneliti sebagai tanda untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini juga menjadi pengalaman bagi peneliti dalam bentuk suatu karya tulis ilmiah yang nantinya menjadi portofolio tersendiri.

b. Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi perpustakaan maupun mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya mahasiswa yang sedang menempuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini juga dapat menambah referensi mahasiswa mengenai pembahasan tentang konstruksi sosial.

c. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat tentang pemahaman pendidikan sosial moral terutama dikalangan generasi millennial. Penelitian ini juga diharapkan membantu masyarakat untuk memberikan informasi kepada keluarga terdekat atau orang terdekatnya agar terhindar dari perilaku yang mengarah ke arah merusak moral seperti menonjolkan sensualitas ke khalayak tanpa tujuan yang jelas dan benar.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadikan manfaat bagi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas dan mempertimbangkan adanya aturan atau hukum mengenai melakukan seksualitas tubuh kepada khalayak umum terkhusus pada media sosial.

E. Definisi Isilah

Pemahaman kata kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti termasuk dalam pengertian istilah. Tujuannya adalah untuk mencegah kesalahpahaman atas makna istilah yang dimaksudkan oleh peneliti. “Konstruksi Etis ‘Tubuh Bergoyang’ pada Tiktokers Perempuan Berhijab Kalangan Milenial di Kota Gresik” adalah sebuah artikel ilmiah. Istilah-istilah berikut harus disorot dalam penelitian ini:

1. Konstruksi Etis

Konstruksi etis yang di maksudkan disini adalah sebuah bangunan, pengetahuan dan keyakinan mengenai etika atau moral. Dalam konteks ini, berbicara tentang tubuh yang di goyangkan pada platform aplikasi tiktok bagi perempuan berhijab dikalangan millenial. Jadi konstruksi etis adalah etika dan moral yang ada didalam pikiran tiktokers perempuan berhijab ketika menunjukkan goyongannya ke publik atau menunjukkan seksualitasnya di aplikasi tiktok. Sebab, perempuan berhijab adalah simbol untuk menutup aurat, yang artinya harus menutupi bentuk tubuhnya, istilahnya jika bentuk tubuhnya masih keliatan berarti dia tidak sedang menutup bentuk tubuhnya, melainkan hanya mengubah warna kulit, dan itu sudah keluar dari konteks etika.

2. Tubuh Bergoyang

Tubuh adalah keseluruhan dari struktur organisme manusia, pada umumnya tubuh manusia terdiri atas kepala, leher, batang badan, dua lengan dan dua kaki. Namun yang di maksudkan disini adalah bagian tubuh perempuan yang digunakan untuk menampilkan hasrat sensualitas mulai dari batang badan hingga bagian atas kaki. Sedangkan bergoyang sendiri adalah kata lain dari berayun-ayun yang dalam konteks ini adalah gerakan atau ayunan anggota tubuh yang dimaksudkan dengan iringan musik guna menarik perhatian lawan jenis atau sekedar hiburan. Jadi tubuh bergoyang bisa diibaratkan seperti manusia yang sedang melenggak-lenggokkan bagian tubuhnya yang di maksud diatas.

3. Tiktokers Berhijab

Tiktokers adalah sebuah ungkapan atau julukan bagi orang-orang pengguna aplikasi tiktok yang gemar memainkan aplikasi tiktok dengan rutin mengirimkan vidio-vidio pada platfrom tersebut minimal tiga kali dalam satu minggu, mempunyai banyak *followers* atau pengikut dan cukup terkenal di kalangan aplikasi tiktok sendiri. Tiktokers bukan harus seorang artis, namun ia yang mampu menjadi pengguna aktif aplikasi tiktok bukan hanya sekedar menonton, namun membuat konten vidio kreatif yang menarik hingga banyak pengikut-pengikutnya.

Para tiktokers biasanya akan mengikuti tren *challenge* untuk mendapatkan perhatian dari pengikut-pengikutnya. Bukan hanya itu, mereka akan membuat konten tiktok semenarik mungkin hingga dikirimkan di platform media sosial lain agar vidio-vidionya mempunyai peluang untuk dilihat lebih banyak orang yang akan menambah followers mereka setiap harinya.

Sedangkan berhijab sendiri adalah sebutan perempuan yang memakai hijab atau perempuan yang menutup aurat dengan mentaati aturan agama Islam. Jadi tiktokers berhijab berarti para tiktokers perempuan yang memakai hijab.

4. Generasi Millenial

Generasi millenial kerap di sebut sebagai anak muda masa kini pada zamannya, disini generasi millenial yang saya maksudkan adalah remaja di usia lebih dari 17 tahun hingga 25 tahun. Artinya pada masa ini

para remaja yang memiliki usia produktif dimana mereka sedang asyik-asyiknya beraktivitas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶ Berikut sistematika pembahasan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

Bab pertama pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yang didalamnya terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti sehingga dapat diketahui hal-hal yang melandasi dilakukannya penelitian. Fokus penelitian, bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Manfaat penelitian, berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Definisi istilah Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab kedua kajian kepustakaan, memuat penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih mendalam.

Bab ketiga metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian. Fungsi pada bab 3 ini adalah pedoman dalam penelitian ini berupa langkah- langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis yang menjelaskan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Bagian ini berisikan tentang hasil penelitian yang meliputi tentang latar belakang objek, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab kelima menjelaskan kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hilman Rizky Rafidan dengan judul skripsinya “Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya) pada tahun 2019 Di Universitas Airlangga Surabaya.”¹⁷

Penelitian ini membahas tentang perempuan yang identik dengan ranah domestiknya seperti menjadi ibu rumah tangga, tetapi seiring berkembang teknologi muncul pekerjaan baru yang tidak memandang gender seperti ojek online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luchman. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan ojek online memaknai profesinya sebagai pemenuhan kebutuhan ekonominya untuk keluarga atau diri sendiri. Kedua, perempuan memaknainya sebagai profesi yang memiliki lingkungan pekerjaan yang nyaman.

2. Andy Setyawan dengan jurnal berjudul “Konstruksi Sosial Atas Pemaknaan Dan Simbol Kecantikan Pada Trending Hastag Tik Tok” pada tahun 2021 Di Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia.”¹⁸

¹⁷ Hilman Rizky Rafidan, “*Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya)*” Skripsi Universitas Airlangga, (2019)”

¹⁸Andy Setyawan, *Konstruksi Sosial Atas Pemaknaan Dan Simbol Kecantikan Pada Trending Hastag Tik Tok*, Jurnal Universitas Bina Sarana Informatika, (2021)”

Penelitian ini menganalisa konstruksi sosial atas pemaknaan simbol kecantikan pada *trending hastag* Tik Tok. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 4 trending hastag yaitu: *ladadida challenge*, *daster challenge*, *dualism challenge* dan *ah mantap challenge*. Dengan menggunakan analisa framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan literasi kepada generasi muda khususnya pengguna media sosial Tik Tok agar lebih bijak dalam mengkonstruksi kecantikan, bahwa setiap orang pada dasarnya cantik dan memiliki standar kecantikan yang berbeda.

3. Erlinda Safitri dengan judul skripsinya “Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta” pada tahun 2021 Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹

Penelitian ini menganalisa tentang proses konstruksi sosial pada perempuan bertato di Jakarta dengan tujuan untuk mengetahui terbentuknya konstruksi diri seorang perempuan bertato di keluarga dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luchman. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan yang bertato di anggap masyarakat sebagai orang yang menyimpang selain itu perempuan bertato menanggapi stigma-stigma tersebut. Jika masih ada yang berstigma negatif tentang perempuan bertato. Mereka tetap bersikap manusiawi

¹⁹ Erlinda Safitri, “Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021).

terhadap orang lain karena mereka yakin dengan seiring berjalannya waktu masyarakat menghargai mereka.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Hilman Rizky Rafidan	2019	Konstruksi Sosial Ojek Online Perempuan (Studi Tentang Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya)	Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas konstruksi sosial	Peneliti terdahulu menggunakan subyek perempuan yang berprofesi ojek online peneliti sekarang menggunakan subyek perempuan di aplikasi TikTok.
2.	Andy Setyawan	2021	Konstruksi Sosial Atas Pemaknaan Dan Simbol Kecantikan Pada Trending Hastag Tik Tok	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang konstruksi social	Penelitian terdahulu membahas tentang Pemaknaan Dan Simbol Kecantikan peneliti yang sekarang membahas tentang tiktokers berhijab dengan tubuh bergoyangnya.

1	2	3	4	5	6
				<p>b. Penelitian terdahulu dengan yang sekarang sama-sama menganalisis tentang aplikasi tiktok</p>	
3.	Erlinda Safitri	2021	 <p>Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta</p>	<p>Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang konstruksi sosial</p>	<p>a. Penelitian terdahulu membahas tentang perempuan bertato peneliti sekarang membahas tentang tiktokers berhijab dengan tubuh bergoyangnya.</p> <p>b. Peneliti terdahulu menggunakan subyek mahasiswi di kota Jakarta peneliti sekarang menggunakan subyek perempuan di TikTok.</p>

B. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Menurut hipotesis berdasarkan paradigma definisi sosial, orang benar-benar berperilaku kreatif untuk membentuk realitas sosial mereka. Dalam arti fakta sosial, atau perilaku yang mencirikan struktur dan organisasi sosial, seperti konvensi, kebiasaan, nilai, dan lain sebagainya, tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku manusia.²⁰

Dalam banyak hal, manusia bebas untuk berperilaku dengan cara yang tidak dibatasi oleh institusi dan struktur sosial tempat mereka berasal. Manusia secara aktif dan kreatif tumbuh sebagai hasil dari reaksi mereka terhadap input dunia kognitif. Paradigma definisi sosial dengan demikian lebih tertarik pada bagaimana orang memahami tentang proses sosial, terutama mereka yang menganut interaksi simbolik.²¹

Realitas adalah fabrikasi sosial yang dibuat oleh manusia, menurut ontologi paradigma konstruktivis. Akan tetapi, kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif dan bergantung pada konteks tertentu yang dianggap penting oleh perilaku sosial.²² Padahal, tanpa adanya manusia baik di dalam maupun di luar realitas itu, realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri. Ketika realitas sosial dibangun secara subyektif dan dipahami oleh orang lain untuk menetapkan realitas itu secara obyektif, maka realitas sosial memiliki makna. Berdasarkan subjektivitas orang lain dalam pranata

²⁰Ritzer, dalam Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014, 191.

²¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014, 191.

²²Hidayat dalam Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 191.

sosialnya, orang membentuk realitas sosial dan merekonstruksinya menjadi aktualitas.²³

Ketika Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menerbitkan *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1966, mereka mempopulerkan ungkapan "konstruksi sosial" atau "realitas sosial" (juga dikenal sebagai "konstruksi sosial realitas"). Melalui tindakan dan percakapan mereka, Peter dan Thomas menggambarkan proses sosial di mana orang secara konstan membentuk realitas yang dibagikan dan dirasakan secara subyektif.²⁴

Konstruksi sosial berakar pada konstruktivisme, sebuah filosofi yang dimulai dengan konsep-konsep yang konstruktif secara kognitif. Von Glasersfeld menegaskan bahwa karya-karya Mark Baldwin pada abad ini memunculkan gagasan konstruksionisme kognitif, yang selanjutnya dikembangkan dan dipopulerkan oleh Jean Piaget. Namun, ternyata ahli epistemologi Italia Giambatista Vico lah yang pertama kali mengusulkan konsep inti konstruktivisme. Giambatista Vico menegaskan bahwa dia akhirnya berubah menjadi pendahulu konstruktivisme.²⁵

Pada kenyataannya, konstruksi sosial atas realitas terjadi secara hierarkis secara vertikal, memakan waktu lama, dan bersifat spasial. Misalnya, konstruksi sosial terjadi dari pemimpin kepada bawahannya,

²³*Ibid.*, 193.

²⁴Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008, 13.

²⁵*Ibid.*, 13.

dari pemimpin kepada massa, dari kyai kepada santrinya, guru kepada santrinya, dan dari orang tua kepada anaknya.²⁶

Menurut sejumlah sosiolog, teori komunikasi massa dan produksi realitas sosial berjalan beriringan. Ilmu komunikasi massa mengalami kemajuan yang begitu pesat dalam pertumbuhannya sebagai salah satu komponen ilmu komunikasi. Harold Dwight Lasswell memperluas konsep asli Aristoteles tentang komunikator, pesan, dan penerima sebagai berikut: (1) siapa, (b) mengatakan apa, (c) dengan saluran apa, (d) kepada siapa, (e) dengan, efek.²⁷ Sejak Socrates dan Plato menemukan akal, kecerdasan, dan gagasan, konstruktivisme sebagai konsep filosofis menjadi terkenal. Dan ketika Aristoteles menciptakan terminologi seperti pengetahuan, hubungan, orang, substansi, materi, esensi, dan sebagainya, gagasan ini menjadi lebih tepat. Aristoteles juga mengatakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, semua klaim harus didukung oleh bukti dan logika berfungsi sebagai landasan pengetahuan. "Cogito, ergo sum" yang diterjemahkan menjadi "Saya berpikir maka saya ada" pertama kali digunakan oleh Aristoteles. Ucapan terkenal *Descartes* menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan teori konstruktivisme hingga saat ini.²⁸

Vico berkata dalam "De Antiquissima Italorum Sapientia" pada tahun 1710 bahwa "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia

²⁶Burhan Bungin, 2014, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 56.

²⁷Ende, Andi Alimuddin, *Televisi & Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 1.

²⁸Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008, 13.

adalah penguasa ciptaan" untuk meringkas sudut pandang filosofisnya. Menurutnya, "knowing" mengacu pada "knowing how to make something". Ini menyiratkan bahwa jika seseorang dapat menggambarkan komponen sesuatu, mereka sudah mengetahuinya. Vico menegaskan bahwa hanya Tuhan yang dapat memahami kosmos ini karena hanya Dia yang mengetahui asal-usulnya dan bahan yang digunakan untuk membuatnya, sedangkan manusia hanya dapat memahami apa yang Tuhan ciptakan.²⁹

Berger menemukan gagasan untuk menghubungkan subyektif dan obyektif melalui gagasan dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi, berkat pengaruh Hegel, khususnya tesis-antitesis-sintesis.

a. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".

Baik dalam aktivitas mental maupun fisik, eksternalisasi mengacu pada upaya untuk mencurahkan diri ke dunia atau untuk mengekspresikan diri. Sifat manusia menentukan bahwa dia akan selalu memberikan segalanya untuk situasinya saat ini. Itu bukan penutupan yang terputus dari dunia luar dengan cara yang bisa dipahami manusia. Manusia berusaha menangkap diri mereka sendiri;

²⁹ H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, *Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 24.

akibatnya, dunia tercipta, atau, dengan kata lain, mereka menemukan diri mereka di dunia.³⁰

- b. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.

Objektivasi adalah hasil akhir dari tindakan eksternalisasi manusia, yang telah dicapai baik secara kognitif maupun fisik. Hasilnya menciptakan realitas objektif yang bagi produsen mungkin tampak sebagai faktisitas yang berada di luar dan berbeda dari orang yang menciptakannya. Proses objektifikasi menjadikan masyarakat sebagai realitas *suigeneris*. Manusia mengembangkan instrumen untuk kenyamanannya atau budaya non-materi dalam bentuk bahasa sebagai konsekuensi dari eksternalisasi budaya, misalnya. Baik alat maupun bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan dunia luar adalah hasil usaha manusia.³¹

- c. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.³²

Internalisasi lebih merupakan proses menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan subjektifitas individu dibentuk oleh struktur dunia

³⁰Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 198.

³¹*Ibid.*, 198.

³²*Ibid.*, 199.

sosial. Banyak aspek dunia yang telah diobyektifikasi dilihat sebagai gejala internal kesadaran dan tanda-tanda realitas yang ada di luar kesadaran seseorang. Manusia menginternalisasi masyarakat dan berubah menjadi produknya. Berger percaya bahwa realitas bukanlah produk sains atau wahyu ilahi. Sebaliknya, itu dibuat dan diproduksi. Jika dilihat melalui lensa ini, realitas tampak memiliki beberapa wajah. Setiap orang bebas membangun realitas dengan caranya sendiri yang unik. Setiap orang menginterpretasikan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing berdasarkan pengalaman, selera, pendidikan, dan konteks sosial atau budayanya.³³

2. Media Sosial Tik Tok

a. Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan “sosial” menurut Durkheim, diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial. Dari pengertian masing-masing kata tersebut, maka media sosial dapat

³³*ibid.*, 199-200.

disimpulkan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.³⁴

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.³⁵ Dalam artikel berjudul “*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*” di majalah Business Horizons (2010), Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial berdasarkan ciri-ciri penggunaannya.³⁶

- 1) Proyek kolaborasi website, dimana penggunaannya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, ataupun menghapus konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia.
- 2) Blog dan microblog, dimana penggunaannya memiliki kebebasan dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini, baik sebuah opini, pengalaman, pernyataan, atau kegiatan sehari-hari hingga kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter, Blogspot, Tumblr.
- 3) Konten atau isi, dimana pengguna situs web ini saling membagikan konten multimedia seperti video, gambar, ebook, foto dan lain-lain

³⁴Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, (2017), 36-44.

³⁵Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

³⁶Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, “*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*”. (Business Horizons, 53: 2010), 59-68.

- 4) Situs jejaring sosial, dimana pengguna diizinkan untuk dapat terkoneksi dengan cara membuat informasi pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti Facebook.
- 5) *Virtual game world*, dimana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan, dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang berwujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti online game.
- 6) *Virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social worlds* tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

b. Tik Tok

TikTok adalah sebuah aplikasi di mana para penggunanya bisa berbagi video musik dengan durasi pendek. Selain nama TikTok, dia juga dikenal dengan Douyin, sebuah video pendek vibrato. TikTok dikenalkan dan diluncurkan pertama kali pada September 2016. Pada saat itu, aplikasi ini langsung diterima di Indonesia. Namun memang, saat itu banyak yang menyebut pengguna TikTok sebagai seorang alayers. Kabar miring soal aplikasi ini tak berhenti di situ. Indonesia pada Juli 2018, melalui Menkominfo, Pak Rudiantara, sempat

memblokir TikTok. Aplikasinya dinilai tidak ramah anak. Hal ini dibuktikan dari laporan dan komplain dari ribuan pengguna. Di dalamnya ada banyak sekali konten negatif yang seharusnya tidak dipertontonkan kepada anak-anak.³⁷

Lalu setelah Tim TikTok melakukan negoisasi kepada Pihak Kominfo dan mengganti syarat dan ketentuan pengguna TikTok agar aksesnya terbatas dan tidak terlalu bebas maka TikTok kembali bisa akses oleh pengguna Indonesia lagi. Setelah itu, aplikasi TikTok semakin booming di Indonesia, tak hanya buat para alayers, tetapi juga untuk mereka yang ingin mengekspresikan diri dan berasal dari berbagai kalangan.³⁸

Tiktok adalah platform video pendek yang dipadukan dengan musik dan memiliki berbagai filter yang mampu membuat penggunanya merasa terhibur ketika menggunakannya. Selain itu, para pengguna atau tiktokers didorong untuk berimajinasi sebebas-bebasnya dan meluapkan ekspresi nya dengan bebas. Dalam platform media sosial tiktok ini, pengguna akan melakukan sinkron bibir sesuai dengan lagu yang dipilih atau bahkan berjoget sesuai dengan lagu yang di putar. Lagu yang ada di dalam Tiktok bermacam-macam sehingga penggunanya mempunyai banyak pilihan, mulai dari lagu pop,

³⁷ Rona Ferira, 2022 "Analisis Aplikasi TikTok sebagai Platfrom Membangun Jaringan Bisnis Generasi Millenial" Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4.

³⁸ Iramadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021), *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme*, *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199.

dangdut, atau bahkan para penggunanya bebas mengisi suara dengan suara mereka sendiri. Video yang sudah dibuat dapat dibagikan dengan mudah kepada pengguna Tiktok yang lainnya.

Omar dan Dequan berpendapat bahwa Tiktok memiliki fungsi yang mirip dengan Youtube sebagai alat penghasil video, namun Tiktok memiliki kesamaan paling banyak dengan Instagram dibandingkan dengan media sosial lainnya. Alasannya karena Tiktok dan Instagram adalah situs jejaring sosial yang memungkinkan akses ke video pendek, memberikan komentar dan hati bagi pengguna untuk berinteraksi dengan konten dan pengguna lain, menggunakan sistem pesan bagi pengguna untuk berkomunikasi. Omar dan Dequan pun mengadopsi motivasi penggunaan Instagram oleh Eunji dan Jung-ah, sebagai motivasi penggunaan Tiktok, sebagai berikut:³⁹

- 1) Motif interaksi sosial, mengusulkan penggunaan media sosial untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tiktok memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi sosial dengan adanya pesan instan, kolom komentar, dan menyukai video yang ditonton.
- 2) Motif pengarsipan, menunjukkan bahwa orang mengambil foto dan video kemudian mempostingnya di media sosial untuk mengingat kembali kejadian atau peristiwa penting dalam hidup mereka.

³⁹Bahiyah Omar & Wang Dequan, "Watch, Share or Create: The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok Mobile Video Usage", *IJIM*, Vol. 14 No. 4, (2020), 121-137.

- 3) Motif mengekspresikan diri. Pengguna membuat konten video Tiktok untuk menunjukkan bakat dan kemampuan mereka agar dapat membuat kesan baik dan menarik perhatian orang lain.
- 4) Motif pelarian. Khalayak termotivasi untuk melarikan diri atau melepaskan diri dari tekanan sehari-hari melalui penggunaan media sosial. Sebagai platform yang populer, video-video lucu maupun kreatif tersedia di Tiktok.
- 5) Motif mengintip kehidupan orang lain. Seorang pengguna menunjukkan kehidupan atau bakat mereka kepada khalayak di Tiktok, yang kemudian pengguna lain melihatnya lalu meniru kehidupan dan bakatnya itu.

3. Konsep Berhijab dalam Perspektif Islam

Hijab berasal dari kata bahasa Arab, *hajaban* yang memiliki arti menutupi. Dengan kata lain, hijab dapat diartikan sebagai benda yang menutupi sesuatu. Kalau kita lihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, hijab memiliki beberapa arti, antara lain dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, dinding yang membatasi hati manusia dan Allah, dinding yang menghalangi seseorang dari mendapatkan harta waris.⁴⁰

Makna hijab menurut syara juga diungkapkan oleh Abdullah bin Salih Al-Fauzan menurutnya hijab adalah penutup seluruh tubuh wanita yang wajib untuk ditutup, seperti celak, pewarna, gelang kalung dan

⁴⁰ Immawati Fitri Lestari, Trisanti Tri Ahyuni, *Bukan Tutorial Jilbab*, (Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2015), 90.

lainnya. Apabila perhiasan tersebut terlihat maka akan terlihat pula tempat dimana perhiasa itu diletakan atau dipakai. Oleh karena itu menutup seluruh tubuh dan menyembunyikan perhiasan-perhiasan tersebut sangat bermanfaat bagi pergaulan wanita-wanita muslimah.⁴¹ Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ulama mengenai hijab, maka dapat disimpulkan bahwa hijab adalah pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh seperti halnya baju kurung atau gamis. Sehingga muslimah yang hendak berpakaian sesuai dengan syari'at adalah menggunakan baju kurung atau gamis (jilbab) yang menutupi seluruh tubuh serta kerudung (khimar) sebagai penutup kepala yang terulur hingga dada, inilah yang kemudian disebut hijab syar'i.

Ada dua istilah yang digunakan dalam al-Qur'an yang digunakan untuk penutup kepala yaitu "khumur" yang terdapat dalam surat An-Nūr ayat 31, dan "jalabib" yang terdapat dalam surat Al-Ahzāb ayat 59. Berkaitan dengan diperintakkannya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman pra-Islam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka di belakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Hal ini acapkali mendatangkan keinginan dari kaum laki-laki untuk menggodanya, karena mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian Allah memerintahkan kepada

⁴¹ Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *Perhiasan Identitas Muslimah, Terj. Ahmad Yuswaji*, (Jakarta: PT Cendikia Sentry Muslim, 2003), cet ke-1, 205.

wanita untuk menutupkan kain kerudungnya pada bagian yang biasa mereka perlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan laki-laki.⁴² Di jazirah Arab pada zaman dahulu bahkan sampai kedatangan Islam, para laki-laki dan perempuan berkumpul dan bercampur-baur tanpa halangan. Para wanita pada waktu itu juga mengenakan kerudung, tapi yang dikerudungi hanya terbatas pada bagian belakang saja, adapun leher, dada, dan kalungnya masih kelihatan. Oleh karena tingkahnya tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menimbulkan kerusakan yang banyak, dan dari hal itulah Allah lalu menurunkan peraturan sebagaimana terdapat dalam surat An-Nūr : 31 dan Al-Ahzāb: 59.⁴³

Adapun syarat-syarat jilbab dalam Islam yang terkandung dalam surat An-Nūr ayat : 31 dan surat al-Ahzāb ayat : 59 menurut Syaikh al-Bani adalah sebagai berikut :

- a. Menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan
- b. Tidak dijadikan perhiasan
- c. Jilbab itu harus longgar, tidak tipis
- d. Jilbab harus longgar, tidak ketat
- e. Tidak dibaluri dengan minyak wangi atau parfum
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir
- h. Tidak berupa pakaian syuhrah (mencolok)

⁴² Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Sofwah at-Tafasir*, (Bairut: Dar al-Fikr, t. t), II: 336.

⁴³ Fazlurrahman, *Nasib Wanita sebelum Islam.....*, 112-113.

4. Generasi Millennial

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan *Neil Howe* dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980-1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.⁴⁴ Di ambil dari pusat data republika, fakta-fakta generasi milenial adalah:

- 1) 80 juta millennials lahir pada 1976 – 2001
- 2) Millennials rata-rata mengalihkan perhatiannya dari berbagai gawai, seperti PC, smartphone, tablet, dan televisi 27 kali setiap jamnya. Angka ini meningkat dari 17 kali per jam di generasi sebelumnya.
- 3) Dalam urusan bekerja, millennial lebih tertarik memiliki pekerjaan yang bermakna ketimbang sekadar bayaran yang besar.
- 4) Dalam hiburan, menghabiskan 18 jam perhari untuk menikmati layanan tontonan, bermain gim, atau sekadar menonton televisi.⁴⁵

⁴⁴ "KomInfo," diakses pada minggu, 6 november 2022, pukul 20.51 wib, https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media

⁴⁵ "Pusat Data Republika," di akses pada minggu, 6 november 2022, pukul 20.51 wib, <http://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni dilakukan pada obyek yang alamiah yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut.⁴⁶ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.⁴⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus), atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi.⁴⁸

Dalam penelitian ini dihasilkan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data asli, juga dikenal sebagai sumber data tangan pertama atau tangan pertama di lapangan, adalah tempat asal data asli.⁴⁹ Penulis

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

⁴⁷Kriyantono, Rachmat.2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana. 56.

⁴⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 135.

⁴⁹*Ibid.*, 41.

berfungsi sebagai informan kunci dan sumber data utama untuk penelitian ini;

2. Data sekunder adalah informasi yang berasal dari sumber kedua atau sekunder.⁵⁰ Pengkajian data pokok didukung oleh data sekunder yang bersifat pelengkap. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah, dan sumber terkait penelitian lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik. Lokasi penelitian ini dipilih karena melihat latar belakang dari Kabupaten Gresik sendiri yang sangat terkenal dengan julukan kota wali dan santri, hal itu karna di Kabupaten Gresik terdapat beberapa sunan wali peninggalan para ulama zaman dahulu yang masih berdiri kokoh dan banyak sekali pengunjung yang menjadikan terkenal hingga hal itu membuat ciri khas Gresik menjadi kota wali dan juga banyaknya pondok pesantren di sepanjang kota tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antusiasisme perempuan berhijab begitu besar dan disini peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya makna hijab dan pengetahuan hijab serta alasan informan menggunakan hijab sehari-harinya, lalu penulis akan mengaitkan dengan masalah yang sedang .di teliti. Selain hal tersebut peneliti memahami dan mengetahui kondisi lokasi penelitian tersebut, sehingga memudahkan peneliti mencari serta mendapatkan informasi dan data yang diinginkan oleh peneliti.

⁵⁰*Ibid.*, 42.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan dari tiktokers berhijab generasi millennial yang memakai aplikasi tiktok dengan tujuan tertentu dan dengan sengaja menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” pada tayangan di media sosialnya. Informan tersebut dipilih agar informan bisa memberikan keterangan tujuan dan apa yang ingin dia capai tentang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui media sosial tiktok yang pernah dilakukannya, kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Tiktokers perempuan yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyangnya pada postingan di akun pribadinya dengan menggunakan hijab.
2. Aktif menggunakan platform media social tiktok dalam 3 bulan terakhir dan masih menggunakan hingga peneliti berlangsung.
3. Intensitas penggunaan media social harian > 3 jam
4. Berdomisili di kota Gresik
5. Usia produktif (18 hingga 25)

Dengan mewawancarai 5 informan tiktokers yang mempunyai data variatif dengan memilih tiktokers yang aktif membuat konten karena adanya indikasi bahwasanya tiktokers aktif lebih banyak ditemui membuat konten tiktok setiap hari. Sebelumnya peneliti mengambil 7 informan tiktokers namun hanya 5 informan saja yang bersedia untuk diwawancarai. Diantaranya yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Akun Tik Tok	Periode
1	SZM	22 Tahun	@zumr	3 Tahun
2	WNR	20 Tahun	@wulidaaaah	6 Tahun
3	NA	21 Tahun	@amiraah	3 Tahun
4	YI	23 Tahun	@Pitta	5 Tahun
5	ZNA	22 Tahun	@naura-okta	5 Tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama dari penelitian, metode pengumpulan data adalah prosedur penelitian yang paling strategis. Peneliti tidak bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditentukan tanpa mengetahui strategi pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif digunakan sumber data primer, serta prosedur pengumpulan data yang utamanya mengandalkan observasi, wawancara mendalam, dan pencatatan.

Tiga strategi yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Secara umum, ada dua cara untuk mendefinisikan apa arti observasi: pemahaman terbatas dan pemahaman luas. Dalam arti sempit, observasi mengacu pada mengamati gejala yang sedang diteliti.

Pengamatan dapat dibuat dari item ketika sedang diselidiki secara langsung atau tidak langsung.⁵¹ Observasi non-partisipan adalah jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mengamati orang yang sedang dipelajari tetapi tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁵²

Dalam tahap observasi ini penulis mengamati lingkungan sekitar dan akun tiktok dari informan yang sedang diteliti. Peneliti juga mengobservasi informan lewat tatap muka dengan memperhatikan gaya bicara, cara berpenampilan dan gaya tubuh. Dengan begitu, penulis mendapatkan informasi yang begitu jelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan komunikasi verbal yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui pertukaran diskusi langsung dan tatap muka antara dua orang. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan teknik tidak terstruktur, dan peneliti memberikan beberapa saran kepada pewawancara tentang sifat masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan memastikan bahwa masalah yang diselidiki dipahami dengan baik, wawancara dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang dianggap sesuai.⁵³ Menggunakan pedoman umum dalam bentuk serangkaian pertanyaan yang telah

⁵¹Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, 42.

⁵²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 66.

⁵³H.b sutopo, *metode penelitian kualitatif, uns press, surakarta, 1988, 24.*

disiapkan akan membantu selama wawancara. Dalam wawancara ini, masalah yang akan diselidiki sering diajukan kepada salah satu responden. Jika tanggapan dianggap tidak menjelaskan apa yang dimaksud, wawancara dapat diulangi dengan responden berikutnya dengan menggunakan materi yang sama, dan seterusnya, sampai masalah yang diselidiki telah diklarifikasi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menyangkut pencarian informasi topik atau variabel dalam dokumen antara lain risalah rapat, agenda, buku, surat kabar, majalah, prasasti, catatan, transkrip, dan sebagainya.⁵⁴ Menurut Sarantakos, metodologi ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian sosial:

“In social research, documents have traditionally served as a source of data, either in isolation or in combination with other techniques.” (Dokumen secara tradisional telah digunakan dalam penelitian sosial sebagai sumber data, baik dengan sendirinya atau dalam hubungannya dengan teknik lain).⁵⁵

Untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang masalah yang sedang dipelajari, makalah dari publikasi ilmiah dan tangkapan layar dari akun media yang relevan digunakan dalam penelitian ini.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 234.

⁵⁵Sarantakos Sitrios, *Social Research-Second Edition*, Macmillan Education, Australia, 1998, 4.

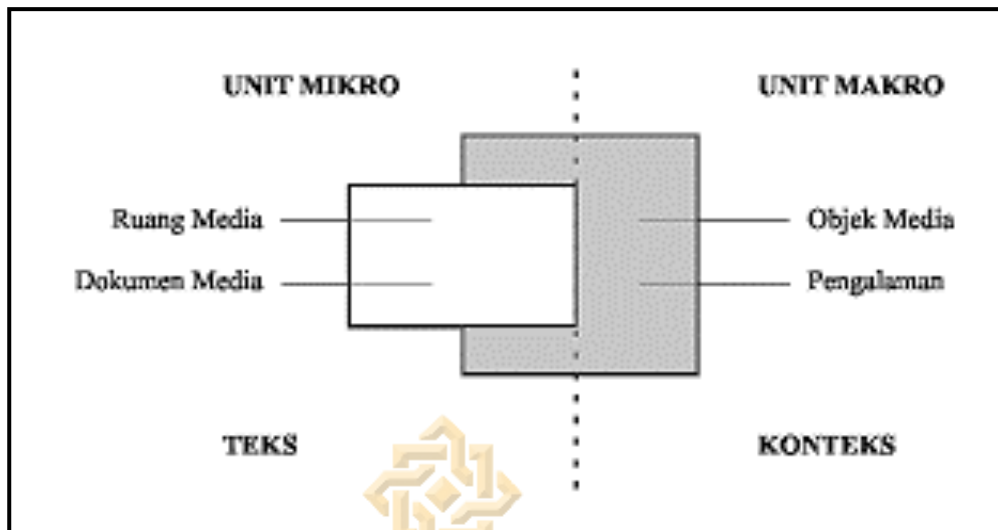
E. Analisis Data

Analisis Media Siber (AMS) merupakan perpaduan dan sekaligus menjadi panduan untuk proses analisis netnografi (atau etnografi yang bertempat di lokasi virtual). Metode AMS mengkolaborasikan sisi *offline* dan *online* dalam proses penelitian. Setiap level analisis dalam AMS akan memberikan bagaimana kondisi komunitas virtual yang ada di internet. Seperti dijelaskan Nasrullah saat menganalisis budaya di internet diperlukan unit analisis baik pada level mikro maupun makro.⁵⁶

Pada AMS, dua unit analisis ini dapat disederhanakan dalam teks dan konteks. Di level mikro peneliti akan menguraikan bagaimana perangkat internet, tautan yang ada hingga hal-hal lain yang bisa dilihat di permukaan. Sementara di level makro, peneliti melihat konteks yang ada dan menyebabkan teks itu muncul serta alasan yang mendorong kemunculan tekstersebut. Level mikro-makro pada praktiknya terbagi menjadi empat level, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*) sebagaimana dijelaskan pada gambar diagram berikut :

⁵⁶ Rulli Nasrullah. *Teori dan Riset Media Siber* (Cybermedia). (Jakarta: Prenada Media, 2016).

Gambar 3.1 : Diagram Analisis Media Siber



Sumber: Nasrullah, Rulli, 2016. Teori dan Riset Media Siber

Setiap level memiliki keterkaitan dan apa yang tampak dalam konteks pada dasarnya berasal dari teks dan teks itu diolah terlebih dahulu melalui prosedur teknologi di media siber. Secara garis besar, level-level dalam Analisis Media Siber dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3.2
Level-Level Analisis Media Sosial

Level	Obyek
Ruang media (<i>media space</i>)	Struktur perangkat media dan penampilan
Dokumen media (<i>media archive</i>)	Isi, aspek pemaknaan teks/grafis
Objek media (<i>media object</i>)	Interaksi yang terjadi di media siber
Pengalaman (<i>experiential stories</i>)	Motif, efek, manfaat atau realitas yang terhubung secara <i>offline</i> atau <i>online</i>

1. Level ruang media (*media space*)

Dalam level ruang media, level media ini dapat mengungkap bagaimana struktur yang ada dari medium di internet. Medium ini merupakan lokasi atau tempat budaya terjadi dan komunitas berinteraksi. Jika mengambil contoh media sosial, prosedur membuat akun, memublikasikan konten, maupun aspek geografis dari tampilan media menjadi salah satu deskripsi yang perlu dijelaskan dalam laporan penelitian.⁵⁷

Pada penelitian ini, media yang digunakannya adalah aplikasi TikTok. Selain itu para informan lain juga mempunyai akun media sosial lainnya seperti Instagram. Prosedur untuk membuat sebuah akun aplikasi TikTok yakni ada dua acara, melalui Smartphone atau komputer

2. Level dokumen media (*media archive*)

Level dokumen media digunakan untuk melihat bagaimana isi sebagai sebuah teks dan makna yang terkadang di dalamnya- diproduksi dan disebarluaskan melalui internet. Level dokumen media ini pada dasarnya menjawab faktor apa (*what*) yang menjadi artefak budaya dalam penelitian etnografi virtual.⁵⁸

Dalam akun TikTok para informan yang menjadi dokumen medianya ialah postingan yang diunggah melalui fitur Tik Tok Post.

⁵⁷ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet)*, 45.

⁵⁸ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet)*, 51.

3. Level objek media (*media object*)

Pada level ini objek media merupakan unit yang spesifik karena penelitian dapat melihat bagaimana aktivitas dan interaksi pengguna atau antarpengguna. Pada level ini data penelitian dari teks yang ada di media siber maupun konteks yang berada di sekitar teks tersebut.⁵⁹

Pada akun TikTok para informan, model interaksi antara Informan dengan *followers* atau pengikutnya dapat dilakukan melalui kolom komentar atau via pesan jika sudah berteman. Ada pula beberapa informan yang mencantumkan nomor handphone atau username instagram yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan akun informan.

4. Level pengalaman (*experiential stories*)

Level pengalaman atau *experiential stories* merupakan gambaran secara makro bagaimana masyarakat atau anggota komunitas itu di dunia luring. Level ini merupakan konsepsi bahwa internet hanyalah salah satu medium yang digunakan oleh entitas untuk melakukan interaksi walau dalam beberapa kasus komunikasi itu terjadi pada awalnya hanya dikonsumsi untuk diri sendiri.⁶⁰ Pada level ini, etnografer mengungkap realitas di balik teks yang diunggah atau dikreasikan dan melihat bagaimana, sebagai misal, motivasi atau efek. Dengan begitu, penelitian

⁵⁹ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya dan Socioteknologi di Internet)*, 54.

⁶⁰ Rulli Nasrullah, *Etnograafi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet)*, 56.

ini bisa menghubungkan realitas yang terjadi pada dunia virtual atau daring dengan realitas yang ada di dunia nyata.⁶¹

Kemudahan dalam mengakses media sosial yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan jaringan internet menjadi salah satu alasan informan untuk membuat konten melalui media sosial. Dengan kecepatan informasi melalui jaringan internet pada media sosial. Kemudian, para pengikut dari informan juga dapat memberikan respon atau umpan balik, baik itu sebuah unggahan yang di posting oleh para informan.

F. Keabsahan Data

Bagian ini merinci langkah-langkah yang diambil peneliti untuk mengkonfirmasi keakuratan data lapangan. Sangat penting untuk menilai kepercayaannya untuk mencapai hasil yang dapat diandalkan.⁶² Secara khusus, dua metodologi berikut digunakan dalam penelitian ini untuk menilai validitas data:

1. Triangulasi sumber, atau memastikan keakuratan data dengan membandingkannya dengan data yang berasal dari banyak sumber.
2. Triangulasi teknis, yang memerlukan verifikasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama menggunakan beberapa metode.⁶³

⁶¹ *Ibid.*, 55.

⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan penelitian, yaitu tahap penelitian pra lapangan, tahap penelitian lapangan, dan tahap penelitian akhir. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mencari tempat penelitian, lalu fenomena yang ada pada tempat penelitian akan diteliti, permasalahan dan mencari referensi terkait. Peneliti mengambil fenomena Konstruksi Sosial Tiktokers Berhijab Generasi Millennial yang Menonjolkan Seksisme “Tubuh Bergoyang” pada Media Sosial Tik Tok. Adapun tahap pra lapangan meliputi:

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Menyusun rancangan penelitian
- c. Mengurus surat perizinan
- d. Menyiapkan bahan wawancara
- e. Memilih informan

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan peneliti yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan.⁶⁴

Tahap pra lapangan adalah tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatannya dalam tahap pra lapangan yaitu:

⁶⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019),

a. Menyusun rencana penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data. Alasan peneliti melakukan penelitian yakni peneliti ingin mengetahui bagaimana motif dan tujuan informan membuat konten di media sosial tiktok pribadinya dengan menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” padahal informan adalah seorang muslim yang menuup aurat. Pemilihan lokasi dilakukan di rumah informan yang akan diwawancarai dan sesuai dengan topik yang ingin diteliti.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi dilakukan peneliti dengan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan segala keadaan yang akan diteliti. Peneliti melakukan perijinan pada tanggal 11 Oktober 2022, melaksanakan observasi dan wawancara mulai tanggal 12 Oktober 2022 sampai tanggal 5 November 2022.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang berada diluar kampus, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang

diajukan kepada informan tiktokers berhijab yang ada di Kabupaten Gresik pada tanggal 11 oktober 2022.

d. Penyusunan Instrumen Penilaian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan. Sebagaimana penelitian pada umumnya, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan tujuan untuk mempermudah pada saat wawancara, selain itu untuk membatasi topik pembicaraan dengan informan. Ketika wawancara berlangsung peneliti menulis dan mengambil tangkapan layar pada wawancara secara online dengan informan yang nantinya disusun didalam laporan.

2. Tahap pelaksanaan

a. Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini, setelah mendapatkan izin penelitian maka peneliti memasuki obyek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan judul penelitian tentang Konstruksi Sosial Tiktokers Berhijab Generasi Millennial yang Menonjolkan Seksisme “Tubuh Bergoyang” pada Media Sosial Tik Tok.

b. Pasca Pelaksanaan

Setelah peneliti mendapatkan data saat proses pengumpulan data sebelumnya, maka peneliti melakukan analisis data. Kemudian hasil dari analisis data nantinya digunakan peneliti untuk menyajikan data dengan membuat laporan penelitian. Dari laporan penelitian tersebut diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan direvisi jika ada kesalahan dan kekurangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Aplikasil TikTok

Pengguna TikTok dapat dengan mudah menghasilkan film pendek yang luar biasa yang akan menarik perhatian banyak orang dengan menggunakan efek khusus aplikasi, yang khas dan menarik.⁶⁵ Jejaring sosial Tiongkok dan platform video musik TikTok merilis aplikasinya pada September 2016.⁶⁶ Program yang sangat disukai baik oleh orang dewasa maupun anak kecil ini memungkinkan penggunanya untuk membuat film pendek yang diiringi musik.

Aplikasi TikTok ini memungkinkan pengguna untuk melihat video pendek yang dibuat oleh masing-masing penulis dengan berbagai emosi. Selain itu, pengguna program ini dapat menyalin film yang dibuat oleh pengguna lain, seperti video goyang dua jari yang populer. Selain itu, film-film ini dibuat oleh anak di bawah umur, terutama siswa yang tidak sepenuhnya memahami pesan yang dimaksud.

⁶⁵<https://www.mastekno.com/id/apa-itu-tik-tok/>, diakses (10 desemeber 2022), pukul 10.30 WIB.

⁶⁶ Wisnu Nugroho Aji, *Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, ISBN: 978-602-6779-21-2.

Kategori berikut berlaku untuk Indikator Aplikasi TikTok:⁶⁷

- a. Menggunakan aplikasi TikTok memiliki efek baik dan buruk.
- b. Penggunaan aplikasi TikTok yang inovatif.

Ada banyak jenis materi video di aplikasi jejaring sosial Tik Tok yang dapat dibuat pengguna dengan cepat. Mereka dapat membuat video dengan gaya unik mereka sendiri selain melihat dan menyalin. Menurut pemikiran mereka, mereka dapat menghasilkan berbagai film inovatif. Mereka dapat berpartisipasi dalam tantangan yang dibuat oleh pengguna lain selain menonton video yang menghibur, menari, menyinkronkan bibir, dan hal lainnya.

Salah satu program yang membuat pengguna terhibur adalah aplikasi TikTok. Seseorang dapat mengkategorikan aplikasi ini sebagai aplikasi hiburan. Menurut banyak pengguna, perangkat lunak ini dapat menghibur pengguna. Pengguna program ini dapat melihat kreativitas unik satu sama lain di situs. Pengguna aplikasi TikTok ini juga bisa menjadi terkenal atau terkenal. Dikenal atau terkenal dengan video yang mereka hasilkan, ada yang terkenal dengan orisinalitasnya, ada yang terkenal dengan humornya, dan ada juga yang terkenal dengan keistimewaan video yang mereka hasilkan. Semua sesuai dengan pendapat masing-masing pemirsa atau pengguna lainnya.

⁶⁷ Nisa Khairuni, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, Jurnal Edukasi, Vol 2 No 1 Januari 2016.

Dengan bantuan perangkat lunak TikTok ini, pengguna dapat membuat video musik cepat mereka sendiri. Perangkat lunak ini dibuat oleh pengembang dari Tiongkok, yang dirilis pada September 2016. TikTok, platform video musik dan jejaring sosial yang diluncurkan oleh Byte Dance Inc., memungkinkan perusahaan untuk memperluas operasinya ke Indonesia.⁶⁸ TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh pada kuartal pertama (Q1) tahun 2018, dengan 45,8 juta unduhan.

Fatimah Kartini Bohang mengatakan pada tahun 2021 ini, angka tersebut mengungguli program-program ternama lainnya seperti Youtube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram. Sebagian besar pengguna aplikasi TikTok di Indonesia adalah kalangan milenial, remaja sekolah, atau generasi Z. Pada 3 Juli 2018, aplikasi serupa juga diblokir. Kementerian Komunikasi dan Informatika telah memantau aplikasi ini selama sebulan dan menemukan banyak sekali pengaduan masuk yang mengadukannya, laporan yang berlaku hingga 3 Juli. Total 2.853 laporan diterima.⁶⁹

Sejak pertama kali dirilis, software ini sangat terkenal, terutama di kalangan anak-anak milenial, anak usia sekolah, atau yang populer disebut generasi Z. Ada banyak materi ofensif yang mungkin dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Anak-anak di bawah umur, anak-anak milenial,

⁶⁸ <https://tipsandroid.id/apa-fungsi-dan-kegunaan-aplikasi-tiktok-di-android/>, diakses (minggu, 10 desember 2022), pukul 10.40 WIB.

⁶⁹ Wisnu Nugroho Aji, Op.cit, 433.

atau anak-anak dari generasi Z. Banyak remaja muda atau anak-anak milenial membuat film-film goyang dengan musik DJ atau dangdut terbaru pada saat aplikasi TikTok pertama kali dirilis. Selain itu, beberapa anak muda saat itu, seperti Bowo dan Nuraini, terkenal dengan produksi videonya.

Seperti halnya Bowo dan Nuraini yang menggunakan media sosial sebagai wadah eksistensi diri dengan memproduksi film-film se-inovatif dan menghibur, masih banyak juga orang atau individu yang berusaha untuk bertahan hidup. Akibatnya, banyak orang mengunduh aplikasi TikTok sekarang. Fakta bahwa generasi milenial dapat menonton video ini dan senang, terutama mengingat betapa canggih dan beragamnya kemampuan aplikasi TikTok saat ini, membuat mereka senang.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi TikTok

Mulyana menegaskan bahwa pemanfaatan TikTok dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. elemen internal seperti emosi, sikap, dan sifat pribadi, bias, keinginan, dan harapan; proses pembelajaran; kondisi fisik; nilai; dan minat serta motivasi. Pengaruh eksternal termasuk riwayat keluarga, pengetahuan yang diperoleh, kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, berlawanan, barang baru dan akrab, atau benda asing.⁷⁰

⁷⁰ Demmy Deriyanto, Fathul Qorib, *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Terhadap Tik Tok*, Universitas Tribhuwana, Jurusan Ilmu Komunikasi dan FISIP, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 7 No. 2 (2018), 78.

a. Faktor Internal

Variabel internal adalah hal-hal yang dimiliki seseorang di dalam dirinya, seperti emosi. Ahmadi mendefinisikan perasaan sebagai kondisi spiritual subjektif atau kejadian psikologis yang kita alami dengan suka cita atau rasa jijik sebagai tanggapan atas tindakan mengetahui. Jadi, emosi adalah aspek mendasar yang memengaruhi cara orang memanfaatkan aplikasi tik tok, menurut Ahmadi. Ia mengatakan, jika emosi atau jiwa seseorang tidak terhibur atau puas dengan penggunaan program TikTok, mereka tidak akan memanfaatkannya.

Penggunaan aplikasi TikTok secara signifikan dipengaruhi oleh variabel internal. Unsur internal, termasuk penggunaan aplikasi TikTok, juga dapat dianggap sebagai proses pembelajaran dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, memanfaatkan platform media sosial seperti aplikasi TikTok tidak hanya untuk bersenang-senang; itu juga dapat membantu Anda mempelajari cara terlibat dengan orang baru. memanfaatkan aplikasi TikTok juga dapat membantu semua orang menjadi lebih kreatif. Jika digunakan secara tidak benar, aplikasi tik tok dapat menyebabkan orang terlena dan melupakan semua pekerjaan yang harus dilakukan.

b. Faktor Eksternal

Orang-orang menggunakan aplikasi Tik Tok untuk membagikan rekaman situasi, seperti kapal yang tenggelam, atau jenis rekaman lainnya, untuk berbagi informasi dengan pengguna lain sesegera mungkin. Karena media sosial mengkonstruksi representasi identitasnya, menghasilkan konten, dan terlibat dalam interaksi berdasarkan informasi, menurut Nasrullah, informasi berkembang menjadi identitas media sosial. Dengan demikian, informasi berdampak signifikan pada cara aplikasi TikTok digunakan. Bahkan jika orang mulai menggunakan TikTok, dapat dibayangkan bahwa mereka tidak akan terbiasa dengan aplikasi tersebut jika mereka tidak mempelajarinya.

Oleh karena itu, informasi dianggap sangat penting saat menggunakan aplikasi TikTok. Salah satu cara media sosial yang merupakan salah satu jenis media informasi dapat berdampak pada seseorang adalah pada tingkat pengetahuannya. Jadi, selain fakta, pemahaman seseorang tentang platform media sosial seperti TikTok bisa berdampak pada mereka.

3. Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Bagi Kalangan Millennial

Efek positif dan negatif dihasilkan dari wabah demam TikTok di masyarakat. Secara positif, aplikasi TikTok menawarkan keuntungan sebagai berikut:⁷¹

- a. Kreatif: Aplikasi TikTok menginspirasi pengguna untuk membuat berbagai karya untuk menampilkan kreativitas mereka dalam berbagai media, seperti bakat menari, melukis, dan usaha artistik lainnya. Selain itu, TikTok memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan fitur pembuatan video. TikTok juga menyediakan banyak pilihan musik untuk backdrop video, memungkinkan pengguna membuat film yang menarik.
- b. Tingkatkan suasana hati. Bermain TikTok adalah salah satu pendekatan untuk meningkatkan mood Anda jika Anda sendiri sering bosan. Bahkan bermain game di gawai sambil bersosialisasi dengan teman atau keluarga kini bisa dilakukan. Dengan membuat berbagai film secara kolektif, kita dapat meningkatkan suasana sosial dari pertemuan tersebut.
- c. Olahraga, aktivitas fisik yang digunakan untuk membuat video, adalah jenis olahraga menyenangkan yang dapat kita gunakan untuk tetap aktif.

⁷¹ Muthiara Ardhiani, *Dampak Positif Dan Negatif Bermain TikTok*, terdapat di <https://medium.com/@Muthiaardian/dampak-positif-dan-negatif-bermain-tiktok10efc94748e9>.

Namun, ada juga efek sampingnya, seperti:

- a. Pembatasan usia. Karena anak-anak sekarang dapat mengakses materi ini dengan mudah, banyak video yang dibuat oleh pengguna TikTok tidak memilih apakah video tersebut cocok atau tidak untuk dibagikan. Oleh karena itu, ini berfungsi sebagai contoh buruk untuk diikuti.
- b. Keinginan untuk menjadi viral: Dalam upaya untuk mendapatkan popularitas, beberapa individu siap untuk membuat video yang tidak pantas untuk konsumsi publik, seperti yang mereka lakukan dengan mengenakan pakaian yang tidak pantas atau cabul.
- c. Percakapan Grup: Aplikasi TikTok menawarkan kemampuan untuk melakukan percakapan dengan orang asing dalam grup pengguna lain. Jika Anda tidak menggunakannya dengan hati-hati, itu akan memiliki efek bencana.
- d. Pemborosan Waktu Meskipun mungkin menghibur, menonton video yang diposting pengguna lain dapat membuang-buang waktu. Remaja menjadi kurang produktif untuk mencapai hal-hal lain yang lebih bermanfaat.

Ada beberapa pengguna online yang setuju dan tidak setuju dengan efek penggunaan TikTok. Karena dikatakan memiliki efek baik dan buruk, Adalah yang harus menggunakannya dengan bijak pada akhirnya.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Data Primer

Data primer diperoleh peneliti dari screenshot beberapa hasil wawancara yang di peroleh dari informan tiktokers tersebut. Selain itu juga peneliti mengumpulkan beberapa hasil screenshot postingan atau komentar dari masing-masing akun tiktokers tersebut.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang di gunakan peneliti adalah dengan melakukan studi literatur melalui artikel, jurnal atau hasil penelitian terdahulu, sebagai buku yang berhubungan dengan masalah penelitian. Yakni Konstruksi etis tubuh “bergoyang” pada tiktokers perempuan berhijab dikalangan milenial.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan menganalisa Proyeksi komunikatif dan Konstruksi sosial pada tiktokers perempuan berhijab dikalangan milenial yang mengkontruksikan hijabnya dan menggunakan Analisis Konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman dengan penjelasan mengenai proses Eksternalisasi yakni penyesuaian diri dengan lingkungannya, proses objektivasi dengan melihat respon *followers* dari tiktokers menanggapi konten yang mereka buat di akun media sosial tiktok, dan proses internalisasi tentang bagaimana tiktokers menanggapi stigma buruk yang mereka dapatkan.

1. Tujuan tiktokers berhijab generasi milenial yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.

Dalam hal ini mengungkap tujuan awal dari tiktokers perempuan berhijab yang sedang membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang, melihat bahwa fungsi hijab sendiri adalah untuk menutup aurat dan makna hijab sendiri sudah melekat sebagai nilai moral seorang perempuan di karenakan punya nilai-nilai etis. Seperti yang diungkapkan dari beberapa informan tentang tujuan tiktokers perempuan berhijab membuat konten pada aplikasi TikTok dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak adalah karna untuk hiburan diri sendiri, mereka mengungkapkan bahwa dalam kesehariannya apalagi sejak adanya pandemi jadi banyak waktu longgar dirumah untuk memulai aktifitas. Jadi, kebanyakan mereka menghibur diri sendiri untuk melewati keluangan waktu dengan bermain aplikasi TikTok. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa tiktokers yang berhasil diwawancarai;

“Untuk menghibur diri, karna jujur awal-awal saya mendownload aplikasi tiktok adalah untuk hiburan saja.”⁷²

Informan ZNA mengakui bahwa dia bermain aplikasi TikTok hanya untuk menghibur diri sendiri, karna melihat fungsi dari aplikasi TikTok sendiri adalah sebagai hiburan, namun ada juga informan yang mengakui bahwa dia bermain aplikasi TikTok bukan hanya untuk hiburan

⁷²(ZNA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

semata, namun karna ada maksud lain seperti ingin dirinya terkenal, seperti yang di ungkapkan oleh informan NA.

“Biar vidio saya FYP ke orang-orang dan saya bisa terkenal, juga menghibur diri sendiri, namanya juga anak muda kan ya, jadi wajar saja ketika mengikuti trend zaman sekarang seperti goyangan-goyangan di media sosial seperti tiktok, tapi tujuan awal saya ya emang untuk menghibur diri sendiri aja.”⁷³

Jadi menurut informan NA mengatakan bahwa tujuan awal dia menggunakan dan bermain aplikasi TikTok adalah untuk menghibur diri sendiri sekaligus ingin terkenal, karna menurut NA anak muda zaman sekarang wajar saja ketika mengikuti trend yang sedang viral. Ada lagi ungkapan dari informan YI bahwa dia menggunakan aplikasi TikTok ketika gabut dan ada goyangan viral yang ingin di cobanya, dia mengatakan;

“... paling saya buat tiktok ya karna gabut dan untuk menghibur diri di sela-sela pengangguran saya hehe, dan emang saya juga suka berjoget atau dance jadi ketika ada viral goyangan tiktok baru saya mengikuti dan membuatnya.”⁷⁴

Menurut informan YI aplikasi TikTok membantunya untuk menghibur dia di sela-sela penganggurannya, apalagi dia suka berjoget dan menirukan goyangan-goyangan pada aplikasi TikTok yang sedang viral. Pengakuan tersebut hampir sama dengan yang di katakan informan SZM yang akhirnya dia sedikit banyak terpengaruh untuk membuat konten goyangan yang sedang viral, dia mengatakan;

⁷³(NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁷⁴(YI), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

“Menghibur diri menghilangkan kebosanan, awalnya saya memakai tiktok juga cuman scroll-scroll aja, tapi setelah maraknya trend akhirnya ikutan juga membuat konten bergoyang biar bisa ikut zaman sekaligus hiburan dan menurutku emang untuk hiburan.”⁷⁵

Bukan hanya itu, ada beberapa informan yang mengungkapkan tujuan membuat konten tiktok yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak adalah karna mereka ingin dikenal banyak orang sehingga para pengguna TikTok diseluruh dunia melihat vidio yang mereka buat atau bahasa yang dikenal (*for your page*) sehingga *followers* mereka bisa naik. Seperti yang diungkapkan oleh informan NA dan YI, mereka mengatakan;

“Ada, saya ingin follower saya bertambah setiap hari, karna kata temen-temen ketika membuat goyangan-goyangan atau dance yang lagi trend bisa banyak pengikutnya dan akan naik setiap harinya, karna dengan kita membuat yang sedang trend akan membuat video kita fyp, dan nantinya biar viral juga.”⁷⁶

“Biar followers saya naik hehe, karna jujur susah banget naikin followers, jadi ya kebetulan hobi saya ngedance dan sering belajar goyangan-goyangan india jadi saya akhirnya tertarik untuk membuat konten goyangan di media sosial tiktok tersebut, dengan saya terus membuat konten yang lagi trend akan membuat video saya fyp dan pengikut bertambah.”⁷⁷

Namun ada ungkapan berbeda dari salah satu *follower* yang sering menjualkan *online shop* nya melalui aplikasi TikTok, dia mengungkapkan dengan adanya aplikasi TikTok dapat membantu untuk mempromosikan jualannya ke khalayak TikTok, dia mengungkapkan;

⁷⁵(SZM), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁷⁶(NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁷⁷(YI), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

“Biar punya followers banyak mbak, karna saya memakai media sosial awalnya untuk mempromosikan jualan saya jadi saya butuh banyak pengikut hehe, setelah mencoba ngikutin trend goyangan dengan menjualkan produk jualanku eh followersnya naik, akhirnya terbiasa membuat konten goyangan.”⁷⁸

Jadi, informan WNR mengungkapkan bahwa karna dia sering membuat konten goyangan yang sedang viral di aplikasi TikTok, *follower* dia naik dan akhirnya berkat aplikasi TikTok jualanannya jadi laris. Akhirnya berkat melesatnya video yang dia buat WNR menjadi kecanduan untuk membuat konten goyangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas bahwa rata-rata tiktokers perempuan hijab yang membuat konten TikTok yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang hanyalah untuk hiburan dan pengisi waktu luangnya saja. Selain itu, mereka menjadi terpengaruh akibat maraknya trend goyangan-goyangan TikTok yang menggugah pemikiran untuk berpikir jika membuatnya maka akan menjadi terkenal dan viral, sebab pada zaman sekarang setiap milenial tentunya menginginkan konten yang mereka buat menjadi viral. Meskipun ada informan yang mempunyai tujuan lain seperti mempromosikan barang jualanannya, namun tujuan awal mereka bermain aplikasi TikTok tetap untuk hiburan serta ingin mencapai ketenaran, yakni menjadi tiktokers yang dikenal banyak orang hingga setiap konten yang dia buat menjadi FYP (*for your page*).

⁷⁸(WNR), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

Tabel 4.1
Tujuan Menggunakan TikTok

No	Informan	Tujuan
1	SZM	Menghibur diri dan menghilangkan rasa bosan
2	WNR	Ingin menjadi Tiktokers dengan banyak followers
3	NA	Bisa di kenal banyak orang, khususnya pengguna media sosial tik tok
4	YI	Sekedar hobi dan menghibur diri sendiri
5	ZNA	Menghibur diri sendiri sekaligus hobi mengikuti trend yang ada di media sosial

2. Proses konstruksi sosial tiktokers berhijab generasi millennial yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.

a. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah proses adaptasi dengan dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Selama tahap eksternalisasi ini, individu melihat realitas sosial, realitas sosial, dan kemudian menafsirkannya dalam konteks diri subjektif mereka sendiri. Juga selama tahap ini, individu mencoba beradaptasi dengan budaya sosial baru mereka. Selama adaptasi, individu juga menggunakan interaksi, bahasa, atau tindakan yang berfungsi sebagai simbol. Dapat dilihat selama tahap eksternalisasi ini bahwa lingkungan individu memainkan

peran penting dalam pencelupan individu ke dalam kenyataan, dan ini dapat dicapai melalui interaksi antara lingkungan, teman, dan bahkan keluarga di mana seseorang hidup dan tinggal. Dalam konteks ini juga dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang paling dekat sekalipun dapat membantu individu membentuk konstruksi sosial dalam mengenali realitas baru. Berdasarkan keterangan yang didapatkan oleh peneliti kepada beberapa informan penelitian secara keseluruhan memiliki beberapa kesamaan dimana umumnya mereka mengenal dari lingkungan terdekatnya.

Dalam kasus ini, tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak mendeskripsikan dirinya melalui faktor-faktor dalam bentuk alasan-alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Alasan-alasan tersebut biasanya berbentuk verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak pada aplikasi TikTok memiliki berbagai macam alasan tentang faktor yang mempengaruhi mereka membuat konten tersebut. Pada alasan verbal, pelaku mengutarakan pandangannya tentang makna hijab yang mereka gunakan setiap hari dan alasannya menggunakan hijab dari dalam mereka sendiri serta bagaimana mereka mengenal media sosial tiktok hingga menggunakannya sampai saat ini. Sedangkan alasan non verbal, informan mengutarakan alasannya menggunakan hijab dan

menggunakan aplikasi TikTok karena faktor pengaruh luar entah itu dari media massa ataupun ajakan dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua informan yang peneliti temui berpendapat bahwa makna hijab adalah alat untuk menutup aurat. Hijab merupakan sebuah kain yang di pakai di kepala seseorang perempuan sebagai bentuk patuh terhadap agamanya dan memiliki makna untuk menutup aurat agar tetap melaksanakan syariat agama. Selain itu, bagi informan baik atau buruknya perilaku bukan terlihat dari berhijab atau bukan karena banyak orang yang berhijab justru melakukan tindakan yang kurang baik. Seseorang yang memakai hijab ialah orang yang berusaha mematuhi syariat agamanya. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan beberapa informan yang mengatakan;

“Hijab bagi saya adalah sarana untuk menutup aurat, karna hijab adalah segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi dengan apapun (kain) atau terlarang untuk menggapainya.”⁷⁹

Jadi, menurut ZNA hijab memang sarana untuk menutup anggota badan yang terlarang untuk dilihat dalam ajaran agama islam sendiri, karna pada dasarnya orang yang beragama islam wajib menutup aurat yang sudah di syariatkan agama, seperti informan NA yang mengatakan;

⁷⁹(ZNA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

“Makna hijab bagi saya adalah menutup aurat, kan saya orang islam jadi saya berhijab, nanti kalau tidak berhijab saya dosa, toh saya juga dari kecil sudah diajari orang tua saya berhijab, jadi ya karna terbiasa juga”⁸⁰

Meski begitu, memang sebenarnya islam hanya menganjurkan umatnya untuk menutup aurat, entah memakai apapun itu. Namun, pada zaman sekarang istilah penutup aurat bagian kepala yang di kenakan kaum perempuan sudah menjadi umum di namakan hijab, informan WNR juga menerangkan;

“...mungkin orang jaman dulu pake apa aja ya, entah kain yang di buat gimanapun, tapi sekarang penutup aurat itu sudah umum lebih dikenal dengan nama hijab atau sebagian orang menyebutnya kerudung.”⁸¹

Dari pendapat yang diutarakan oleh WNR tersebut terbukti jelas bahwa bahwa makna hijab sudah umum adalah sarana untuk menutup aurat, tidak menutup kemungkinan ada beberapa yang hanya tuntutan, seperti pada informan YI mengatakan;

“Ya beginilah, saya berhijab karna adanya tuntutan dari orang tua karna ya katanya kalo gak berhijab dianggap masyarakat seperti perempuan yang tidak baik, apalagi dilingkungan desa yang masyarakatnya masih minim, jadi kalau keluar sudah copot hijab ya di katin aneh-aneh.”⁸²

Bukan hanya YI, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka berhijab adalah tuntutan karna mereka juga sekolah di sekolah

⁸⁰(NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁸¹(WNR), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁸²(YI), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

agama yang mewajibkan siswanya untuk memakai hijab entah disekolah ataupun ketika keluar rumah, karna jika ketahuan tidak memakai hijab akan terkena sanksi dari sekolahnya, mereka mengungkapkan;

“...Huuu iya kak, aku terpaksa si sebenarnya memakai hijab, mau gimana lagi kalo ketahuan guru dijalan ataupun dimana aja bisa kena sanksi dari wali kelas atau guru BK”⁸³

“Iya kak, saya sedikit terpaksa tapi sudah terbiasa, karna selain orang tua, pihak sekolah juga akan memberi sanksi kalau ketahuan muridnya tidak memakai hijab, karna memang sekolah kita sekolah agama yang semua siswanya wajib memakai hijab.”⁸⁴

Jadi, terlihat jelas bahwa meskipun seluruh informan mengerti dan paham arti hijab dalam kehidupannya, namun ada beberapa yang menggunakannya secara terpaksa dan tuntutan dari lingkungan sekitar. Begitupun dengan bagaimana motivasi dan alasan yang mendasari tiktokers perempuan berhijab bermain TikTok dan anggapan tiktokers perempuan berhijab menafsirkan perbuatannya.

Dalam hal ini, motivasi merupakan faktor pendorong yang memicu timbulnya ingin merubah tingkah laku individu menuju hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya dalam berhijab, ada beberapa motivasi atau alasan yang menyebabkan perempuan memberanikan dirinya membuat konten yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang

⁸³(NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁸⁴(SZM), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

padahal mereka sebagai perempuan muslim yang memakai hijab. Mereka beranggapan bahwa memakai hijab tidak menghalangi sedikitpun aktivitas yang dilakukan oleh perempuan yang tidak berhijab. Pemahaman itu akhirnya membuat para tiktokers perempuan berhijab beranggapan bahwa mereka hanya menghibur diri sendiri yang di pengaruhi oleh dunia sekitar mereka.

Seorang informan SZM yang menyatakan bahwa motivasinya bermain tiktok adalah untuk kesenangan pribadi atau menghibur diri sendiri karna menurutnya tidak ada maksud lain selain untuk kesenangan pribadi, mereka juga bermain tiktok dipengaruhi oleh teman sebayanya yang sering bermain aplikasi TikTok guna mengisi waktu luangnya, ia mengatakan;

“Motivasi saya ya cuman menghibur diri sendiri, balik lagi karna saya buat konten seperti itu cuman sebagai hiburan, saya sering bermain atau membuat konten bersama dengan teman-teman saya, karna saya menjadi kenal TikTok juga karna teman-teman sekitar saya yang mengenalkan TikTok pada saya.”⁸⁵

Dalam pandangannya, tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang adalah sesuatu yang dilarang, namun karena trend dan budaya goyangan yang marak maka banyak para tiktokers perempuan melakukan hal tersebut, bahkan perempuan yang berhijab juga terpengaruh untuk melakukan hal tersebut. Salah satu informan yakni YI mengetahui bahwasanya dalam islam tidak

⁸⁵(SZM), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

diperbolehkan berjoget-joget karna termasuk sama dengan zina yang jika dilihat oleh lawan jenisnya, namun YI mengungkapkan bahwa dengan memakai hijab maka akan timbul hal positif seperti lawan jenis yang melihatnya malah tidak tahu tubuh di tiktokers tersebut, ia beranggapan bahwa hal tersebut boleh dilakukan.

“Yaa masa tidak boleh kan cuman mengikuti trend, meskipun saya berhijab tapi bergoyang tapi itu malah mampu membatasi penonton saya juga kan, sisi negatifnya memang dalam islam dilarang. Namun, sisi positifnya saya masih mengenakan hijab dan mematuhi aturan syariat agama saya, yakni agama islam.”⁸⁶

Selain itu, bermain aplikasi TikTok juga mampu menjadi kesempatan mempromosikan produknya bagi pengusaha online shop di tiktok, selain itu tiktok pada periode akhir-akhir ini dianggap sebagai pencapaian besar bagi affiliater yang sukses mengiklankan tokonya atau hanya memasarkan produk dari toko lain, walaupun tidak semua namun sebagian besar mendapatkan keuntungannya. Seperti motivasi yang diungkapkan oleh WNR sebagai berikut:

“awalnya saya ngeliat orang-orang bikin konten goyangan atau dance yang lagi virall dengan lagu-lagu yang virall juga bisa FYP, dan yang jualan bisa laris, jadi ikutan, awalnya juga yang liat ga banyak, tapi lama kelamaan banyak juga dan ahirnya menggugah semangat untuk terus berjualan lewat tayangan video goyangan juga sambil promosi⁸⁷

Bukan hanya itu, ada beberapa informan lainnya dari tiktokers perempuan berhijab yang menyatakan bahwa bermain tiktok adalah

⁸⁶(YI), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁸⁷(WNR), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

sebagai ajang ekspresi kaum muda yang sedang berhadapan dengan dunia media yang sekarang, mereka mengungkapkan bahwa karyanya juga akan memotivasi untuk yang menontonnya, mereka beranggapan bahwa karya-karya mereka akan memberikan pengaruh baik dan tidak semua yang berjoget-joget adalah hal negatif seperti yang di konstruksikan oleh orang pada umumnya, seperti yang di ungkapkan oleh informan ZNA yang mengungkapkan;

“...biar jadi tiktokers yang memberikan wawasan bagi viwers, di jaman sekarang berkarya bisa dimana aja dan kapan saja, jadi saya kepikiran ketika membuat konten-konten secara tidak langsung bisa memberikan wawasan tersendiri bagi yang menonton dan merasa terhibur, karna saya sendiri beranggapan bahwa tidak semua goyangan-goyangan yang saya tampilkan di aplikasi TikTok memberikan dampak negatif, justru bisa memberikan motivasi beginilah perempuan berhijab masa kini, perempuan hijab masa modern, saya juga beranggapan bahwa hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh perempuan yang tidak berhijab saja, karna jujurly saya juga nyaman-nyaman aja, tidak ada yang di permasalahan dari hijab saya.”⁸⁸

Dalam pandangan tiktokers perempuan berhijab, membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh perempuan zaman sekarang, meskipun mereka tau bahwa makna hijab sendiri adalah menutup aurat agar terhindar dari fitnah, namun pada dasarnya mereka tetap beranggapan bahwa yang mereka lakukan hanyalah sebagai hiburan yang bisa dilakukan oleh semua perempuan, bukan hanya yang tidak berhijab, menurutnya berhijab tidak menghalanginya untuk melakukan

⁸⁸(ZNA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

aktivitas yang mungkin dilakukan oleh perempuan yang tidak berhijab, justru dengan berhijab mereka dapat menjadi tiktokers perempuan berhijab yang menjaga auratnya. Seperti ungkapan salah satu informan yang mengatakan;

“Saya tau anggapan orang-orang tentang prasangka negatif goyangan-goyangan tiktok, saya beranggapan bahwa memang seharusnya tidak baik karna dalam islam sendiri berjoget-joget tidak baik, tapi kenapa yang sering dapat cibiran malah perempuan berhijab bukan yang tidak berhijab atau keduanya?. Meski begitu, tapi saya tetap melakukan karna saya beranggapan jika saya lebih baik daripada yang tidak menutup aurat. Karna juga tidak ada hubungannya berhijab dengan melakukan sesuatu hal yang umumnya dilakukan oleh perempuan yang tidak memakai hijab.”⁸⁹

Jadi, dari beberapa observasi dan wawancara penulis menemukan ungkapan dari tiktokers berhijab yang beranggapan bahwa mereka mengerti tentang makna dan fungsi hijab yang mereka kenakan, sebagian dari mereka juga mengetahui motivasinya dan alasan-alasan mereka bermain aplikasi TikTok dengan menonjolkan seksisme tubuhnya. Namun, mereka beranggapan bahwa hal tersebut bukan hanya dilakukan oleh perempuan tidak berhijab saja, namun juga perempuan yang berhijab, umumnya berhijab adalah langkah awal untuk bisa menjadi perempuan yang lebih baik, tapi tidak menutup kemungkinan jika perempuan berhijab juga bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh perempuan yang tidak mengenakan hijab.

⁸⁹(NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

b. Proses Objektivasi

Proses selanjutnya yaitu proses objektivasi, objektivasi merupakan proses individu memahami realitas social. Proses ini adalah proses mewujudkan suatu objek ke dalam pikiran, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan, dan mengingat kembali realitas seperti yang terjadi di lingkungan objektif. Seperti yang kita ketahui bahwa proses objektivasi itu sendiri merupakan sebuah momen interaksi yang ada diantara dua realitas yang terpisah diantara satu dengan yang lainnya, Dalam proses ini, ada manusia di satu sisi dan realitas sosial-budaya di sisi lain. Kedua entitas yang tampak terpisah ini kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Momen ini adalah hasil dari realitas eksternal, yang kemudian menjadi realitas objektif yang unik. Pada saat objektifikasi terjadi proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain di luarnya, sehingga realitas menjadi sesuatu yang objektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa macam bentuk objektivasi oleh tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak melalui aplikasi TikTok. Proses objektivasi dalam penelitian ini adalah respon dan tanggapan netizen atau *followers* terhadap keputusan tiktokers perempuan berhijab yang membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang sesuai pengetahuan netizen mengenai seksisme tubuh yang di tonjolkan pada media sosial. Pada proses objektivasi ini pandangan

netizen ataupun *followers* mengenai hal tersebut berbeda-beda didasari oleh pengalaman-pengalaman yang didapati setiap individu dengan yang lainnya.

Dalam hasil wawancara, respon *followers* terhadap para informan bermacam-macam, mereka mengungkapkan bahwa setiap komentar tidak selalu negatif, ada juga yang berkomentar positif seperti memuji dan berapresiasi, tetapi sebagian informan sering mendapat tanggapan negatif yang netizen menganggap bahwa perempuan berhijab yang membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang itu sebagai “wanita murahan” atau dengan pergaulan yang menyimpang. Seperti yang diutarakan informan SZM, dan WNR yang mengatakan;

“...mereka cuman nyinyir dan saya tidak terlalu menanggapi hal tersebut, kebanyakan dari mereka juga cuman adu-adu bicara di media sosial, berkomentar buruk hanya untuk nurunin harga diri orang saja.”⁹⁰

“...mereka bilang seenak mulutnya saja, tidak berpikir yang jelas, mungkin faktor iri, karna menurut saya terkadang orang-orang yang menghujat seperti itu tidak selalu benar, kadang dirinya sendiri pernah meakukan hal yang menyeleweng yang lebih dari yang saya lakukan.”⁹¹

Jadi, kebanyakan netizen memang berkata negatif dan berkomentar negatif karna menganggap bahwa perlakuan yang dilakukan oleh perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang itu hal yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan

⁹⁰(SZM), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁹¹(WNR), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

berhijab pada umumnya. Namun, hal itu membuat informan risih dan merasakan tidak nyaman, hingga kemungkinan paling buruknya netizen yang berkomentar secara negatif secara terus-terusan akan di blokir, informan NA mengatakan;

“kalo saya terus terang bodo amat banget ya, sebab ya ngapain saya menanggapi yang seharusnya saya diam malah lebih tenang, cuman kemungkinan paling buruk ketika sudah spam komentar negatif saya langsung blokir saja agar tidak mengganggu aktivitas saya, toh saya bermain tiktok juga buat hiburan dan suka saya saja.”⁹²

Selain pandangan buruk, beberapa informan juga sering mendapat pujian dari konten yang mereka buat dari *follower* mereka yang membuat sebagian informan merasa tertarik dengan tanggapan positif yang mereka terima, mereka bias saja di puji hingga di minta untuk menirukan goyangan lain yang sedang viral, sedikit banyak informan merasakan kenyamanan. Akhirnya mereka mampu mengenali dan beradaptasi dengan keputusan yang mereka perbuat sebelumnya, seperti informan ZNA dan YI;

“...followers merasa terhibur dengan konten-konten yang saya buat, apalagi bagi pengikut yang memang suka dengan tarian-tarian mereka kadang meminta saya untuk mengulangi gerakan-gerakan yang mereka inginkan.”⁹³

⁹²(NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁹³ (ZNA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

“...mereka memuji karna jogetan saya bagus sesuai lekuk tubuh, pujian-pujian itu membuat saya menjadi suka dan semangat untuk membuat konten-konten lagi, walaupun ada yang berkomentar negatif namun hal itu tidak membuat saya kecewa, saya sudah menerima realitas bahwa saya memang perempuan berhijab yang sedang menyeleweng dari agama, namun kembali lagi bahwa saya memakai hijab awalnya paksaan yang akhirnya terbiasa, namun saya masih mencoba untuk melakukan hal-hal baik yang lain.”⁹⁴

Jadi, pada proses objektivasi ini, peneliti memuat beberapa interaksi berupa respon dan tanggapan netizen atau *followers* terhadap keputusan tiktokers perempuan berhijab yang membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang sesuai pengetahuan netizen mengenai seksisme tubuh yang di tonjolkan pada media sosial. Pandangan netizen ataupun *followers* mengenai hal tersebut berbeda-beda seperti yang sudah peneliti deskripsikan. Kebanyakan memang berkomentar negatif namun tidak menutup kemungkinan ada yang berkomentar positif.

c. Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses asimilasi kesadaran ke dalam dunia objektifikasi yang strukturnya menentukan struktur subjektif dari kesadaran itu sendiri. Pada tahap internalisasi, individu mulai mengidentifikasikan dirinya dengan sistem sosial dan organisasi sosial, dimana individu tersebut merupakan anggota, atau seseorang merupakan produk masyarakat. Internalisasi adalah proses identifikasi

⁹⁴ (YI), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

diri individu dalam dunia sosial dan proses mundurnya realitas sosial ke dalam. Dalam hal ini adaptasi ia lakukan berupa bagaimana mereka mulai menanggapi netizen yang secara langsung berinteraksi dan akhirnya sedikit banyak tiktokers perempuan berhijab mengerti akan kebiasaannya yang tidak baik, dengan berinteraksi tiktokers perempuan berhijab mulai mengerti akan perbuatannya yang menimbulkan konstruksi sosial.

Pada tahap ini juga diketahui bahwa tiktokers perempuan berhijab telah mengalami proses identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Dengan kata lain, tiktokers perempuan berhijab telah melalui proses adaptasi dan interaksi dengan realitas dan kebiasaannya membuat konten yang mengarah pada seksisme tubuh ke khalayak. Tahap internalisasi akhirnya merubah pola pikir tiktokers perempuan berhijab mengenai makna yang terkandung pada hijab yang ia kenakan dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh perempuan berhijab pada umumnya.

Seperti ungkapan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa bagaimana ia menanggapi komentar buruk dari netizen saat dia menjadi tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyangannya dengan bodo amat. Karna menurutnya, bahwa apa yang dia lakukan sudah benar, informan NA mengatakan;

“...kalo untuk menanggapi komentar netizen saya bodo amat si, karna juga media sosial yang siapa saja bisa mengakses, jadi biarin aja kalau mereka mau berkomentar negatif, menurut saya juga hal seperti itu wajar dan cukup saya tanggapi dengan baik aja, menurut saya juga saya biasa aja dan tidak apa-apa, wajar saja jika ada yang berkomentar seperti tetangga rumah yang selalu mengawasi ketika tetangga lain ada apa-apa, seperti di media sosial, ya kuncinya sabar dan bodo amat, begitu dan seterusnya.”⁹⁵

Bukan hanya itu, ada ungkapan dari informan SZM yang mengungkapkan bahwa karna interaksinya dengan netizen yang akhirnya netizen berkomentar dan ia membacanya setiap kali ada komentar. Akhirnya membuat SZM ketika menanggapi hal tersebut membuatnya tidak percaya diri lagi, dia mengungkapkan;

“...terkadang ada yang bikin insecure, tetapi sebisa mungkin tetap di tanggapi dengan baik walaupun itu menyinggung hati, karna saya memaklumi yang namanya manusia juga tidak luput dari salah yang di sengaja atau sengaja, namun jika hal itu mengganggu saya, saya dia, dan tidak memperdulikannya..”⁹⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dari tanggapan dan respon balik oleh informan membuat mereka menerima realitas sosial bahwa ketika dia menjadi tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuhnya ke khalayak menimbulkan anggapan bahwa perlakuan tersebut kurang baik untuk dilakukan oleh perempuan yang menggunakan hijab. Meskipun tidak banyak dari mereka yang bilang bahwa hal tersebut bisa saja di buat oleh perempuan yang berhijab. Akhirnya pada tahap ini juga tiktokers

⁹⁵ (NA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

⁹⁶ (SZM), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

berhijab mulai memperbaiki perbuatannya dan menerima realitasnya untuk merubah pola pikirnya yang ada.

Seperti ungkapan dari informan WNR yang mengatakan bahwa ketika dia menanggapi stigma buruk dari netizen membuatnya bisa paham. Akhirnya WNR merubah pola konten yang ia buat agar bisa menjadi perempuan berhijab yang taat pada aturan agama dan kembali ke jalan yang umumnya bahwa perempuan berhijab identik dengan pakaian muslimahnya.

“...sebenarnya awal saya bodo amat dengan anggapan dan stigma buruk dari netizen, karna mereka mau berkomentar apapun saya tidak ada waktu untuk menanggapi, sebab waktu saya lebih penting untuk membuat konten saja, dan walaupun mereka berkomentar negatif tetap saya terima dengan baik, namun saya berpikir lagi bahwa karena mungkin dari singgungan tersebut saya bisa mengoreksi diri lebih baik lagi dan akhirnya saya kepikiran buat (mungkin bisa) mengubah konsep konten yang dianggap kurang baik..”⁹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
L E M B E R A

Selain itu, informan lainnya mengungkapkan jika mereka sering mendapat stigma negatif mereka menanggapi dengan ungkapan terima kasih yang akhirnya mereka mulai mencoba untuk membuat konten yang tidak bergoyang untuk menarik netizen dan mendapatkan followers yang banyak, mereka mulai membuatnya meskipun pada awalnya mereka merasa tidak bisa mengontrol dan merasakan ketidaknyaman.

⁹⁷ (WNR), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

“...awalnya saya sangat berterima kasih karena sudah melihat konten-konten saya yang tujuannya cuman sebagai hiburan, dan untuk menanggapi komentar negatif saya tetap mengatakan berterima kasih karna sudah mengkritik yang pada saat itu saya tetap stay cool dan bodo amat saja, yang ada dipikiran saya mereka hanya mampu berkomentar. Namun akhirnya hal itu bisa merubah pola pikir saya yang akhirnya juga saya tuh bisa membuat konten yang biasa aja ya meskipun ketidaknyamanan pasti ada dan itu terus saya coba agar saya bisa mencerminkan sisi positif perempuan berhijab sesungguhnya.”⁹⁸

Jika dilihat dari pandangan peneliti, hampir semua informan bersikap cuek dalam menanggapi stigma-stigma negatif yang tertuju pada mereka. Mereka memilih untuk tidak memperdulikan tanggapan tersebut dan tetap bersikap manusiawi terhadap orang lain karena bagi mereka dalam selang waktu orang-orang akan menerima dengan baik dan pemahaman *followers* sendiri mengenai konten tersebut. Namun pada akhirnya para informan memahami realitas yang ada pada masyarakat dan merubah pola pikirnya mengenai beberapa komentar dan stigma buruk, mereka menerimanya dengan mencoba untuk mulai membuat konten yang menurutnya baik yang tidak menonjolkan seksisme tubuh bergoyang dan tidak menimbulkan hasrat seksual bagi lawan jenis.

⁹⁸ (ZNA), diwawancarai oleh Penulis, Gresik, 2 November 2022.

C. Pembahasan Temuan

1. Tujuan tiktokers berhijab generasi millennial yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.

Membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak yang dilakukan oleh tiktokers perempuan berhijab merupakan hal yang masih dianggap tabu oleh orang-orang yang melihatnya. Hal tersebut dikarenakan perempuan berhijab sudah pasti beragama Islam dan dianggap taat beragama bahkan memahami fungsi hijab sendiri adalah menutup aurat, tetapi disini fungsi hijab seakan sudah hilang dari dalam diri mereka, ternyata sebagian dari perempuan berhijab mengungkap bahwa hijab yang mereka kenakan sehari-hari adalah salah satu bagian trend masa kini yang mereka ikuti.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak adalah mereka hanya menghibur diri awalnya, dengan lingkungan-lingkungan dunia sosio kulturalnya terpengaruh akhirnya mengikuti trend dan gaya baru dalam bermain aplikasi tiktok yakni menirukan goyangan-goyangan yang sedang viral dengan lagu-yang yang hangat di dengarkan.

2. Proses konstruksi sosial tiktokers berhijab generasi millennial yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.

Konstruksi sosial ada untuk menjelaskan beberapa fenomena sosial yang terjadi dengan memandang realitas sebagai sesuatu yang terkonstruksi secara sosial. Dalam konteks ini, konstruktivisme menekankan bagaimana mengetahui dan menjelaskan realitas atau lingkungan dan pengalaman tentang sesuatu melalui aktivitas sosial. Seperti pada tiktokers perempuan berhijab di kalangan milenial yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak melalui aplikasi tiktok dimana realitanya hal tersebut biasanya dilakukan oleh perempuan yang tidak mengenakan hijab. Karakteristik tersebut terbentuk dari aktivitas yang dilakukan perempuan tersebut seperti memakai baju seperti telanjang dan bergoyang. Berdasarkan aktivitas tersebut, pada akhirnya konstruksi sosialnya adalah identik dengan perempuan non Muslim yang biasa tidak mengenakan hijab, keterlibatan perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak melalui aplikasi tiktok yang membentuk konstruksi berdasarkan situasi dimana mereka berada.

Menurut Berger, ada suatu proses dialektis antara individu dan masyarakat, yakni suatu hubungan yang saling membentuk dan menentukan. Individu akan mengalami proses eksternalisasi, yaitu proses atau momen dimana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial

budayanya. Proses eksternalisasi terjadi dalam lingkungan sosial dimana individu tersebut hidup, seperti: keluarga, sekolah, kantor. Selanjutnya, individu mengalami proses objektifikasi, yaitu interaksi antara individu dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan, dan proses pelembagaan. Proses selanjutnya adalah proses internalisasi, dimana individu menerima realitas yang ada tanpa menyaringnya. Keberadaan realitas sosial sehari-hari bersifat menindas, tetapi dianggap sudah sewajarnya, sering dianggap sudah sewajarnya oleh individu. Namun, ketika masalah muncul, individu cenderung mencoba menyelesaikannya dengan membingkainya dalam realitas yang ada. Singkatnya, proses ini merupakan momen identifikasi diri dalam dunia sosiokultural.⁹⁹

a. Proses Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi ini, individu mencoba menyesuaikan diri dengan budaya sosial barunya. Selama adaptasi, individu juga menggunakan interaksi, bahasa, atau tindakan yang berfungsi sebagai simbol. Pada tahap ini, perempuan berhijab mengalami fase eksternalisasi karena menyesuaikan diri dengan pengetahuan tentang tren yang berkembang pesat di dunia sosial budaya. Responden mengalami fase eksternalisasi media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Stok pengetahuan sosial adalah akumulasi pengetahuan akal sehat. Definisi lebih lanjut dari pengetahuan akal sehat adalah

⁹⁹ Samuel, Hanneman. (2012) Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: Penerbit Kepik. 17-18.

pengetahuan yang dibagikan individu dengan individu lain dalam aktivitas normal sehari-hari dan terbukti dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi TikTok sendiri memiliki karakteristik aplikasi yang cukup unik untuk menarik perhatian di berbagai kalangan, tak terkecuali oleh para yang pada akhirnya hal tersebut membuat para perempuan khususnya ingin mengetahui dan mencoba lebih lanjut perihal atau seluk beluk tentang menjadi tiktokers masa kini. Tiktokers berhijab yang menonjolkan seksualitas tubuhnya ke khalayak menganggap bahwa kebiasaan membuat konten tersebut tidak hanya dilakukan perempuan yang tidak memakai hijab saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh perempuan berhijab. Di lain pihak, Perempuan berhijab yang menonjolkan seksualitas tubuhnya ke khalayak melalui media sosial tiktok menganggap bahwa orang-orang yang menonton kontennya atau *followers* memandangnya secara negatif. Anggapan tersebut terpikirkan karena dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang budaya dan agama mengenai nilai moralitas yang terkandung pada hijab pada umumnya.

b. Proses Objektivasi

Tahap obyektivasi merupakan sebuah tahap terjadinya interaksi antara diri dan dunia sosio-kultural. Tiktokers perempuan berhijab sudah menerima realitas kebiasaannya membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang dalam tahap materialisasi.

Selain itu, mereka mulai membenarkan tindakan mereka berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri dan pengalaman orang lain. Dunia sosial memperoleh karakteristik objektifnya dari aktivitas manusia. Ketaatan dan pengulangan individu pada "aturan" dunia sosial objektif membuat individu secara sadar dan kompulsif mengembangkan "kebiasaan". Selain itu, resistensi individu terhadap "aturan" objektif dunia sosial relatif lemah, sehingga individu terpaksa menyesuaikan diri dengan "aturan" tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, "aturan" memungkinkan individu memiliki pemahaman yang sama tentang dunia sosial objektif. "Aturan" wajib dari dunia sosial objektif memaksa pelapor untuk menerima kenyataan perilaku mereka.

Pada tahap ini peneliti memuat beberapa interaksi berupa respon dan tanggapan *followers* terhadap keputusan tiktokers perempuan berhijab yang membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang sesuai pengetahuan netizen mengenai seksisme tubuh yang di tonjolkan pada media sosial. Pandangan netizen ataupun *followers* mengenai hal tersebut berbeda-beda, kebanyakan memang berkomentar negatif namun tidak menutup kemungkinan ada yang berkomentar positif. Seperti SZM menerima dan WNR yang sering mendapatkan komentar negatif, namun mereka menanggapi dengan bodo amat. Menurut WNR netizen berkomentar tanpa berpikir yang jelas, bahkan menurutnya terkadang netizen juga melakukan hal yang menurutnya tidak baik. Begitupun dengan informan NA yang sering

mendapatkan komentar negatif langsung memblokirnya. Namun disamping itu ada juga yang mendapatkan komentar dan pujian positif seperti informan YI. Menurutnya bahwa komentar positif yang ia terima membuatnya terus bermain tiktok karna sebagai semangat dan komentarnya kadang membuatnya merasakan bahwa goyangan-goyangan yang ia buat sangat bagus.

c. Proses Internalisasi

Tahap internalisasi merubah pola pikir tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksualitas tubuhnya ke khalayak melalui aplikasi TikTok mengenai makna yang terkandung pada hijab yang digunakan oleh perempuan berhijab pada umumnya. Pada tahap ini informan menanggapi stigma buruk masyarakat dengan merubah pola konten yang mereka buat sebelumnya. Informan menyatakan bahwa muncul ketidaknyamanan saat pertama kali memutuskan untuk menjadi tiktokers yang tidak menonjolkan seksualitas tubuhnya ke khalayak melalui aplikasi tiktok, namun seiring berjalannya waktu membuatnya paham akan makna hijab yang terkandung dalam hijabnya bahwa pada umumnya perempuan yang mengenakan hijab mempunyai aturan untuk melakukan sesuatu hal yang harus tetap mentaati norma agama islam yang berlaku, karna hijab mempunyai nilai etis yang membuat perempuan berhijab harus punya aturan terhadap bagaimana perilakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan tiktokers berhijab generasi millennial yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok.

Tujuan awal tiktokers berhijab menggunakan aplikasi tiktok adalah untuk hiburan dan pengekspresian diri, namun seiring perkembangan teknologi membuat tujuan awalnya berubah hingga melahirkan sebuah konstruksi sosial atas perilaku tiktokers berhijab yang menonjolkan sensualitas pada khalayak.

2. Proses kontruksi sosial tiktokers berhijab generasi millennial yang menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” melalui aplikasi tiktok.

Proses eksternalisasi tiktokers berhijab yang menonjolkan seksualitas tubuhnya ke khalayak menganggap bahwa kebiasaan membuat konten tersebut tidak hanya dilakukan perempuan yang tidak memakai hijab saja, namun hal itu dapat dilakukan oleh perempuan berhijab.

Pada proses objektivasi menghasilkan proses interaksi sosial yang mengalami proses institusional atau penanaman simbol. Pada proses ini, tiktokers berhijab mendapat tanggapan atau respon dari netizen atas konten yang ia buat serta mendapat dukungan dari orang yang sama-sama

menyukai trend goyangan. Namun sebagian informan juga sering mendapatkan komentar negatif dari orang-orang yang menganggap perempuan murahan dan pergaulannya tidak benar.

Pada proses internalisasi akhirnya merubah pola pikir tiktokers berhijab mengenai makna yang terkandung pada hijab yang di gunakan dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh perempuan berhijab pada umumnya. Pada tahap akhir ini ada informan yang merasa perbuatannya tetap benar, ada yang mencoba menjadi lebih baik sesuai dengan pemahaman moral yang mereka terima.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap konstruksi etis “tubuh bergoyang” pada tiktokers berhijab generasi millennial, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian tentang konstruksi sosial, khususnya tentang perempuan, memiliki objek penelitian yang semakin beragam dan perspektif analitis yang baru. Tentunya dengan beberapa perspektif yang berbeda dan setting lokasi yang semakin beragam.
2. Dengan adanya perempuan berhijab yang secara sengaja atau tidak sengaja menyalurkan seksualitasnya, diharapkan mampu membuka pola pikir perempuan berhijab agar tidak terjerumus dalam dunia yang dianggap normal-normal saja padahal sudah menyeleweng dari aturan agama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Aji, Wisnu Nugroho. *Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, ISBN: 978-602-6779-21-2
- Anwar, F. "Perubahan dan permasalahan media sosial" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol 1, No.1, 2017.
- Azhari, S., & Ardiansah, I. *Efektivitas Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Platform Pemasaran Digital Produk Olahan Buah Frutivez (@hellofrutivez) JUSTIN (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*. 2022.
- Bahiyah Omar & Wang Dequan, "Watch, Share or Create: The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok Mobile Video Usage", *iJIM*, Vol. 14 No. 4, (2020)
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Christian Fuchs, *Social media a critical introduction*, (Los Angeles: SAGE Publication, Ltd, 2014).
- Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).
- Deriyanto, Demmy. Fathul Qorib. *Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Terhadap Tik Tok*. Universitas Tribhuwana, Jurusan Ilmu Komunikasi dan FISIP, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 7 No. 2 (2018)
- Effendi, Nong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Ende, Andi Alimuddin. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014
- H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi. Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008)
- Hawari, Nadrisah. MA. *Fiqih Ibadah Wanita*. (Jakarta: Amzah. 2011).
- Iramadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme*. *Share : Social Work Journal*, 10(2)

- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)
- K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2006
- Margareth, M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 1984),
- Miles, M.B., Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014).
- Misna Andi. “*Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur*”, E-Jurnal Administrasi Negara, Vol 3, No 2, 2015, 527.)
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, (2017)
- Muthahhari, Murtadha. *Hijab citra wanita terhormat*. (Jakarta: pustaka zahra, 2003).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Nata Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2012)
- Nisa Khairuni. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Jurnal Edukasi, Vol 2 No 1 Januari 2016
- Nong Uchjana Effendi. *Kamus Komunikasi*. (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008, 13.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi*. Jurnal Common, Vol. 3, No.1, 2019.
- Rahadi, D. R. “*Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial*”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.5, No.1, 2017.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Ritzer, dalam Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup,

- Rona Ferira, 2022 “*Analisis Aplikasi TikTok sebagai Platfrom Membangun Jaringan Bisnis Generasi Millenial*” Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Samuel, Hanneman. (2012) Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Penerbit Kepik. 2012.
- Sarantakos, Sitrios. *Social research-second edition, macmillan education, australia*, 1998.
- Sorrels, “*Globalizing Intercultural Communication*” California: Sage Publications, Inc: 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekian, 2002).
- Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004).
- Zahid, A. *Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi* (Kajian Sosiologi Media McLuhan sebagai Analisis Media Masa Kini). Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), Vol.13, No. 1, 2019.



INTERNET:

- Data Digital Landscape 2022, Di akses pada tanggal 27 September 2022,
<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- <https://tipsandroid.id/apa-fungsi-dan-kegunaan-aplikasi-tiktok-di-android/>,
 diakses (minggu, 10 desember 2022), pukul 10.40 WIB
- <https://www.mastekno.com/id/apa-itu-tik-tok/>, diakses (10 desemeber 2022),
 pukul 10.30 WIB
- Kominfo, Di akses pada tanggal 27 September 2022
https://www.kominfo.go.id/content/detail/13331/ini-penyebab-kominfo-putuskan-blokir-tik-tok/0/sorotan_media

KomInfo, diakses pada minggu, 6 november 2022, pukul 20.51 wib,
https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media

Muthiara Ardhiani, *Dampak Positif Dan Negatif Bermain TikTok*, terdapat di
<https://medium.com/@Muthiaardian/dampak-positif-dan-negatif-bermain-tiktok10efc94748e9>

Pusat Data Republika, di akses pada ahad 6 november 2022, pukul 20.51 wib,
<http://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfii Mei Damayanti
NIM : D20191106
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang yang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Maret 2023
Saya yang menyatakan



Lutfii Mei Damayanti
Lutfii Mei Damayanti
NIM: D20191106

Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN : KONSTRUKSI ETIS “TUBUH BERGOYANG” PADA TIKTOKERS BERHIJAB GENERASI MILLENNIAL DI KABUPATEN GRESIK
PENELITI : LUTFI MELDAMAYANTI

Konteks Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Fenomena saat ini sering ditemukan perempuan berhijab yang sering menentang norma dan nilai agama. Dengan segala pemahamannya tentang agama islam yang tidak memperbolehkan membuka aurat dan memilih pakaian yang baik dan benar. Namun, realitanya sekarang yang terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah banyak perempuan berhijab yang sengaja mengeksploitasi tubuhnya di khalayak media sosial, salah satunya pada aplikasi TikTok yang mengarah pada dorongan hasrat sensualitas. Dalam tayangan aplikasi TikTok terdapat goyangan dengan gerakan pinggul, dada, serta cara berpakaian yang sering di eksploitasi sebagai simulasi dari gerakan sensual.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger 2. Generasi Millennial 3. Media Sosial TikTok 	<p>Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses Eksternalisasi 2. Proses Objektivasi 3. Proses Internalisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian Studi Kasus 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data (Analisis Media Siber) 5. Lokasi Penelitian di Kabupaten Gresik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan tiktokers berhijab generasi millennial di Kabupaten Gresik menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok? 2. Bagaimana tiktokers berhijab generasi millennial di Kabupaten Gresik mengkonstruksikan kebiasaanya menonjolkan seksisme “tubuh bergoyang” ke khalayak melalui aplikasi tiktok?

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan
1	2 November 2022	Wawancara Via WhatsApp	ZNA
2	2 November 2022	Wawancara Via WhatsApp	SZM
3	2 November 2022	Wawancara Via WhatsApp	YI
4	2 November 2022	Wawancara Via WhatsApp	NA
5	2 November 2022	Wawancara Via WhatsApp	WNR

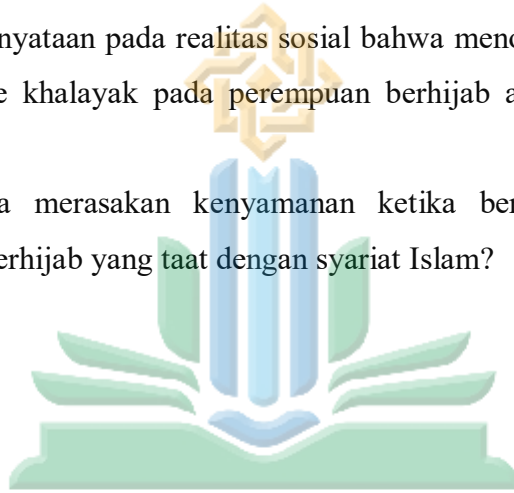


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa makna hijab bagi anda?
2. Apa yang melatarbelakangi anda menggunakan hijab?
3. Apakah anda ada paksaan untuk memakai hijab?
4. Siapa yang mengajari anda berhijab?
5. Kapan pertama kali anda mengenal aplikasi TikTok?
6. Kapan pertama kali anda memulai menggunakan aplikasi TikTok dan mengapa harus aplikasi TikTok?
7. Anda berhijab, anda bergoyang. Apa maknanya?
8. Siapa yang memberi contoh anda membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang?
9. Apa yang ada di pikiran anda saat membuat konten TikTok dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak?
10. Apa alasan yang membuat anda membuat konten dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak?
11. Kenapa anda memilih untuk membuat konten pada aplikasi TikTok dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak, apa tujuan anda?
12. Adakah yang ingin anda capai ketika anda membuat konten pada aplikasi TikTok dengan menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak?
13. Bagaimana tanggapan *followers* anda saat anda membuat konten tiktok yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang?
14. Kapan anda mulai menerima realitas bahwa anda sudah menjadi salah satu tiktokers perempuan berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak, sedang kenyataan tersebut menyimpulkan pro kontra dalam masyarakat atau netizen dan *followers* anda?
15. Ketika anda mengetahui bahwa perilaku tersebut termasuk perilaku yang tidak baik karna melanggar aturan agama, apakah anda tetap melanjutkan atau justru anda mempunyai persepsi sendiri tentang hal tersebut?

16. Bagaimana anda merespon balik terhadap tanggapan *followers* atau penonton tentang konten tiktok bergoyang yang anda lakukan?
17. Apabila ada tanggapan negatif dari *followers* yang menyinggung anda, bagaimana anda menanggapi?
18. Apakah ada *followers* yang berkomentar positif terhadap konten yang anda buat?
19. Apakah anda menerima pengakuan dari netizen dan menerima diri sendiri ketika anda tau bahwa menjadi tiktokers berhijab yang menonjolkan seksisme tubuh dianggap perbuatan yang menyeleweng? Jika iya, bagaimana anda menerima kenyataan pada realitas sosial bahwa menonjolkan seksisme tubuh bergoyang ke khalayak pada perempuan berhijab adalah sesuatu hal yang tidak benar?
20. Apakah anda merasakan kenyamanan ketika beralih menjadi tiktokers perempuan berhijab yang taat dengan syariat Islam?

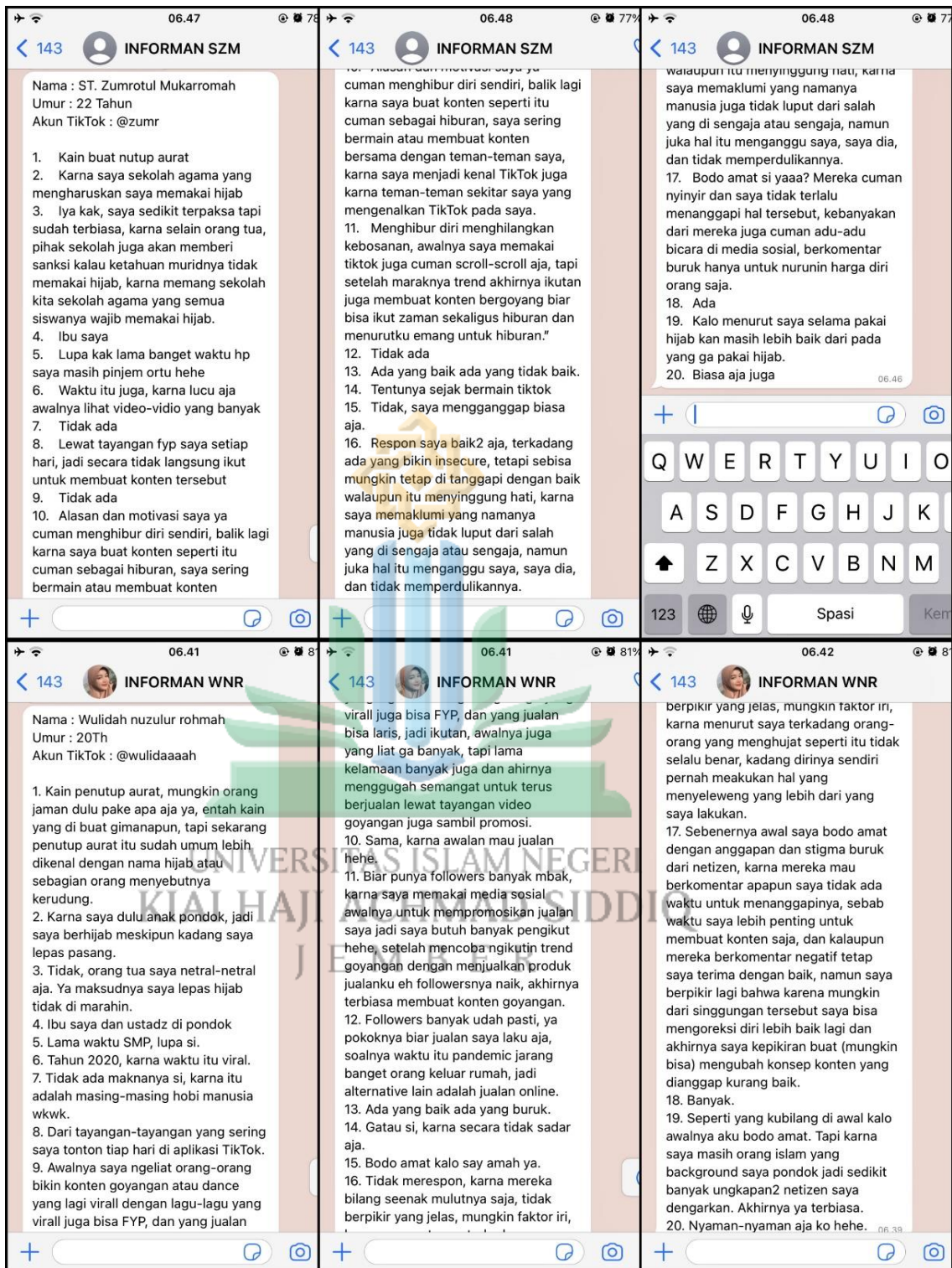


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BUKTI DOKUMENTASI WAWANCARA







Nomor : B. /Un.22/6.a/PP.00.9/ /2022 10 Oktober 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Tiktokers

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lutfii Mei Damayanti
NIM : D20191106
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.


Penelitian yang akan dilakukan berjudul "KONSTRUKSI ETIS TUBUH "BERGOYANG" PADA TIKTOKERS PEREMPUAN BERHIJAB DIKALANGAN MILENIAL"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Informan SZM, WNR, NA, YI dan ZNA

Alamat : Gresik

Menerangkan bahwa:

Nama : Lutfii Mei Damayanti
TTL : Gresik, 18 Mei 2000
NIM : D20191106
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Semester : VII (Tujuh)
Institusi : UIN KHAS Jember


Adalah benar telah mengadakan wawancara penelitian pada tanggal 4 November 2022 untuk bahan data penelitian skripsi yang berjudul Konstruksi Etis "Tubuh bergoyang" Pada Tiktokers Berhijab Generasi Millennial di Kabupaten Gresik.

Dengan tujuan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan judul skripsi di atas, demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gresik 4 November 2022


(SZM)


(WNR)


(NA)


(YI)


(ZNA)

BIOGRAFI



Nama : Lutfii Mei Damayanti
NIM : D20191106
TTL : Lamongan, 18 Mei 2000
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : RT.4C RW.1 Campurejo Panceng Gresik
No HP : 081225276671

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Aisyah di Gresik tahun 2003-2006
2. MI Muhammadiyah 02 di Gresik tahun 2006-2012
3. MTs Tarbiyatul Wathon di Gresik tahun 2012-2015
4. MA Tarbiyatul Wathon di Gresik tahun 2015-2018
5. S1 UIN Khas Jember tahun 2019-2023

RIWAYAT ORGANISASI

1. Osis Mts dan MA Tarbiyatul Wathon Gresik
2. IPPNU Desa Campurejo Panceng Kabupaten Gresik
3. PAC Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
4. Karang Taruna Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
5. Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat (IKMAMEBA) di Jember
6. KOPER (Komunitas Perfilman) di Jember